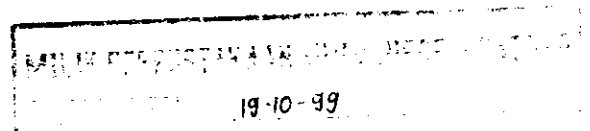


LAPORAN

KEGIATAN PENGALAMAN LAPANGAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING  
DI KELURAHAN BUNGO PASANG



19-10-99

H

KI

1422 / 5 / 99 - 0112

371.4 wat le

Oleh

**NETRA WATI**

NIM. 09799

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
IKIP PADANG  
1999

## 1. Layanan Orientasi.

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan individu baru atau seseorang terhadap lingkungan yang dimasukinya. Secara umum layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

### a. Sasaran :

Sasaran layanan orientasi ini adalah ibu-ibu PKK di RT 03, RT 03, RT 07, dan remaja masjid Al Usta.

### b. Bidang bimbingan

Dari semua sasaran yang tercantum diatas bidang bimbingan yang diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial.

### c. Tujuan/kegunaan

Layanan orientasi bertujuan agar masyarakat mengerti hak secara menyeluruh, mengetahui kegiatan PLBK secara menyeluruh serta dapat memanfaatkan kegiatan BK yang diselenggarakan oleh mahasiswa PLBK.

### d. Materi.

Materi layanan orientasi mengacu pada bagian pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri seperti:

- 1). Pengertian bimbingan dan konseling.
- 2). tujuan bimbingan dan konseling.
- 3). Asas-asas bimbingan dan konseling.
- 4). Role IV dalam bimbingan dan konseling.

#### **h. Hasil.**

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan ini dapat dilihat dari pertanyaan tentang materi bimbingan konseling yang diberikan. Masyarakat menanyakan tentang bentuk layanan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak-anak sekolah dasar. Dan ada masyarakat yang berminat untuk melaksanakan konseling, dan langsung mengajukan untuk melaksanakan konseling individual.

### **2. Layanan Informasi.**

Layanan informasi adalah layanan yang membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlihatkan, untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Berkaitan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Dalam masyarakat yang serba modern dan semakin kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagian besar terdapat ditangan individu itu sendiri. Dalam hal ini layanan informasi berusaha menanggapi individu, untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi, yang berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya.

#### **a. Sasaran**

Sasaran pelaksanaan layanan informasi ini adalah seluruh masyarakat di RT 33, RT 32, dan RT 04 di Kelurahan Bangsopasung.

**b. Bidang bimbingan.**

Bidang bimbingan yang terkait adalah pribadi, sosial dan keluarga.

**c. Tujuan/ kegunaan**

Layanan ini dilaksanakan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan berbagai pemahaman tentang hal yang berguna bagi kehidupannya.

**d. Materi.**

Materi yang diberikan dalam pelaksanaan layanan informasi ini adalah :

1. Kemuda dan permasalahan.
2. Komunikasi dalam keluarga.
3. Pengelolaan masalah anak dan dekat dengan anak.
4. Berlepas diri untuk menghadapi ujian.

**e. Waktu dan tempat.**

Kegiatan layanan informasi dilakukan pada RT 23, RT 24, 25, dan siswa SD diberikan secara kelompok di terdapat pada :

1. RT 23 waktunya tgl. 10-3-1999.  
Tempat pelaksanaannya di Musalla RT 23.
2. RT 24 waktunya tgl 11-4-1999.  
Tempat pelaksanaannya di Musalla RT 23.30
3. RT 25 waktunya tgl 4-4-1999.  
Tempat pelaksanaannya di Rumah Masyarakat yang arisan.
4. RT 26 waktunya tgl 26-4-1999.  
Tempat pelaksanaannya di SD 51 Simapang tabing.

**f. Pihak pihak yang terkait.**

Dalam melaksanakan layanan informasi pihak-pihak yang terkait adalah Ibu-ibu PKK, Komite Masjid, Guru sekolah dasar, serta siswa, siswa sekolah dasar.

**g. Pelaksanaan.**

Di awal pelaksanaan layanan ini pertama melakukan berkenalan dan kemudian menerangkan materi yang telah direncanakan. Setelah menerangkan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab seputar topik yang dibicarakan.

**h. Hasil.**

Masyarakat atau anggota peserta, yang mendengarkan merasa cukup antusias untuk mendengarkannya, ini terlihat dari pertanyaan yang di ajukan dari peserta yang ikut. Masyarakat menanyakan bagaimana komunikasi yang tepat dilaksanakannya di rumahnya. Dan ada masyarakat yang menanyakan tentang masalah-masalah keluarga yang dialaminya sesuai dengan topik yang dibicarakan.

**3 Layanan Penempatan dan Penyaluran.**

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan yang diberikan kepada individu untuk menempatkan dan menyalurkan kemampuan, bakat, minat, serta hobi dengan tepat, sesuai dengan kondisi dan keinginan individu.

7) Identitas klien : 007 BF

Masalah : Mempunyai anak yang memiliki sikap cuek terhadap pelajaran.

**Gambaran Masalah :**

Klien mempunyai anak yang cukup pintar, ia sekarang duduk di SLTP. selama ini hasil belajar klien selalu bagus. Tetapi ia tidak pernah mengulang pelajaran di rumah. Dan ia tidak pernah menghafal, walaupun mau ujian.

Klien khawatir akan sikap cuek anaknya ini, kalau nanti ia akan memperoleh hasil belajar yang kurang bagus. Klien sudah mencobanya untuk menegur dan menyuruhnya belajar, tetapi tidak diahankan oleh anaknya. Hal ini yang membuat klien tidak mengerti dengan sikap anaknya.

**Pembahasan.**

1. Membahas sifat dan karakter dari anak klien.
2. Membahas tentang hasil belajar yang diperoleh anak klien.
3. Membahas sikap klien terhadap anaknya.
4. Membahas tentang perhatian yang diberikan klien kepada anaknya.

**Solusi.**

1. Klien harus dapat memahami karakter dan sifat dari anaknya
2. Klien tidak boleh mendidik anaknya dengan sikap otoriter dan keras.

3. Klien harus memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anaknya.
4. Klien harus selalu menyuruh, menyarankan dan memberikan pengertian kepada anaknya kebaikan mengulang pelajaran di rumah.

8) Identitas klien : 08.BP

Masalah : Klien tidak betah disekolah.

**Gambaran masalah.**

Klien adalah seorang murid laki-laki sekolah dasar yang tidak betah belajar disekolah. Klien adalah seorang anak yang pintar, ini terlihat dari hasil belajar yang diperolehnya. Tetapi akhir-akhir ini klien malas belajar, dan sering termenung di sekolah. Klien selama cawu 2 duduk sebangku dengan teman wanitanya. Klien tidak suka dan malu duduk dengan teman wanitanya, karena teman klien tidak ada yang duduk dengan teman wanitanya.

Di sekolah klien tidak pernah bermain dengan teman-temannya, ia sering menyendiri dan hanya melihat teman-temannya bermain. Sementara klien sendiri tidak pernah ikut bermain dengan teman-temannya itu.

**Pembahasan.**

1. Membahas sikap klien dalam bermain.
2. Membahas keinginan klien

3. Membahas kebutuhan-kebutuhan klien
4. Membahas keluhan-keluhan yang dirasakan klien.

**Solusi.**

1. Menyampaikan keluhan-keluhan klien kepada orang tuanya.
  2. Meminta orang tua klien untuk menyampaikan kepada gurunya untuk memindahkan tempat duduknya.
  3. Meminta klien untuk mendekati teman laki-lakinya dan bersifat baik kepada teman-temannya.
- 5). Waktu dan tempat.

Dalam melaksanakan konseling individual ini dilaksanakan di rusngan bimbingan dan konseling yaitu UPBK selain itu juga dilaksanakan di rumah klien. Waktu pelaksanaanya yaitu:

- a. Senin Tgl. 8-3-1999 dan Tgl 16-3-1999
- b. Senin Tgl 15-3-1999 dan Tgl 24-3-1999
- c. Sabtu Tgl 3-4-1999 dan Tgl 30-3-1999
- d. Minggu Tgl 4-4-1999
- e. Selasa Tgl 13-4-1999 dan Tgl 29-4-1999
- f. Kamis Tgl 13-5-1999
- g. Senin Tgl 10-5-1999
- h. Rabu Tgl 19-5-1999



## 6). Pihak yang terkait.

dalam menyelenggarakan layanan ini pihak yang terkait adalah pihak kelurahan, Ketua RT, ketua Pemuda dan semua masyarakat yang ada dikelurahan Bungo Pasang, sebagai klien dalam layanan konseling individual ini.

## 7). Pelaksanaan

kegiatan layanan ini pelaksanaannya rata-rata sama yaitu dengan tahap-tahap yang telah ditentukan dalam proses konseling.

- a. Perkenalan.
- b. Penstrukturan
- c. Pengungkapan masalah
- d. pemberian bantuan
- e. Pengentasan masalah.

## 8) Hasil

Hasil proses konseling yang dilakukan semua klien yang melaksanakan konseling bisa menceritakan masalahnya dengan baik. Dan semua konseling yang dilaksanakan dari 8 orang klien yang telah mendapatkan layanan ini, semuanya mau menjalankan solusi yang telah dibicarakan pada proses konseling, dan ada satu orang klien yang tidak melaksanakan komitmennya, sesuai dengan pembahasan dalam konseling.

## 6. Layanan Bimbingan Kelompok.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang, dimana kegiatan kelompok tersebut tercipta saling interaksi antara sesama anggota kelompok, dalam membicarakan satu topik bahasan, baik itu topik yang berasal dari anggota kelompok maupun topik yang berasal dari pemimpin kelompok.

Layanan ini mengajak seseorang selalu bersama-sama mengemukakan pendapat tentang suatu topik, dan membicarakan topik-topik yang sifatnya umum. Topik yang dibahas ini dibicarakan secara mendalam, luas dan mencari solusi. dalam melaksanakan kegiatan kelompok ini memanfaatkan dinamika kelompok, untuk menciptakan suasana yang hangat, dan dinamis. dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini juga dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anggota kelompok.

### a. Sasaran.

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok ini yang menjadi sasaran dan yang terlibat dalam kegiatan ini adalah remaja RT 33 di komplek BDU

b. Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah wawasan siswa terhadap pengetahuan umum serta pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Karena ini juga bertujuan untuk mengembangkan aspek kepribadian seseorang, dan melatih diri seseorang untuk terampil berbicara dan mengeluarkan pendapat.

c. Bidang bimbingan

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok ini mencakup bidang bimbingan belajar, sosial, dan bimbingan pribadi.

d. Materi.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini topik yang dibahas yaitu, topik-topik umum yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan permasalahan umum yang dialami sendiri.

Topik yang telah dibahas dalam memberikan layanan bimbingan kelompok ini adalah:

1. Perkembangan remaja dan problemanya.
2. Pacaran sehat ditinjau dari segi psikologis, agama dan kesehatan
3. Sex tanpa kekerasan ditinjau dari segi psikologis, agama, budaya dan kesehatan
4. Remaja dipersimpangan jalan.

e Waktu dan tempat

dalam melaksanakan layanan ini waktu yang dipergunakan adalah dihari minggu, dan setelah remaja-remaja di RT 31 pulang sekolah dan tidak ada kegiatan rumah. Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di rumah masyarakat dan mesjid.

f Pihak yang terkait.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini melibatkan Ketua pemuda, Ketua RT dan remaja-remaja yang ada di RT tempat pelaksanaan bimbingan kelompok.

g. Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahap yaitu:

1). Tahap pembentukan

- a. Mengucapkan selamat datang dan terima kasih.
- b. Doa bersama.
- c. Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok
- d. Menjelaskan tujuan
- e. Menjelaskan cara pelaksanaan
- f. Menjelaskan azas-azas bimbingan
- g. Perkenalan
- h. Rangkaian nama.
- i. Melaksanakan permainan.

## 2). Tahap peralihan

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b. Tahap tanya jawab.
- c. Mempelajari suasana kelompok.
- d. Menjelaskan kembali tahap-tahap pembentukan

## 3). Tahap kegiatan.

- a. Anggota kelompok mengemukakan topik bahasan.
- b. Anggota kelompok memilih topik mana yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c. Anggota kelompok membahas topik bahasan sampai selesai.
- d. Setiap anggota kelompok mengemukakan segala sesuatu yang akan dilakukan setelah kegiatan selesai.

## 4) Tahap pengakhiran

- a. Pemimpin kelompok memberitahukan bahwa kegiatan akan berakhir.
- b. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk mengemukakan pesan dan kesan
- c. Anggota kelompok menyatakan komitmennya terhadap solusi yang telah disetujui

d. Menutup pertemuan dengan membacakan doa dan bersalam-salaman.

h. Hasil.

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan maka semua anggota kelompok sudah mengikuti bimbingan kelompok ini merasa senang dan merasakan manfaat dari bimbingan kelompok. Anggota kelompok mendapatkan wawasan dan pengetahuan serta bisa menambah kemampuan berbicara di depan umum.

7. Layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok memungkinkan seseorang untuk memperoleh kesempatan dalam mengentaskan masalah yang dialami oleh individu. Dan kegiatan konseling kelompok ini dilaksanakan dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dan menjaga kerahasiaan

a. Sasaran.

Sasaran dari kegiatan konseling kelompok ini adalah remaja-remaja yang ada di RT 33. dan anggota kelompok yang melaksanakan konseling kelompok ini adalah semua remaja mesjid yang ada di RT 33 kelurahan Bungo Pasang.

b. Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah terpecahkannya permasalahan-permasalahan anggota kelompok yang bersifat pribadi. Selain dari itu anggota

kelompok dapat mengembangkan aspek-aspek positif yang ada dalam dirinya.

c. Bidang bimbingan.

Layanan ini mencakup bidang bimbingan pribadi, sosial dan belajar.

d. Materi.

Materi yang telah dibahas dalam kegiatan konseling kelompok ini ada dua, yaitu sesuai dengan permasalahan yang dialami anggota kelompok.

1. Klien merasa kalau pacarnya punya wanita lain, karena sikapnya kepada klien dingin dan cuek.
2. Klien malu dan minder dengan pacarnya yang umurnya kecil dari klien.

e. Waktu dan tempat.

Kegiatan ini dilaksanakan setelah remaja-remaja di RT 33 pulang sekolah tepatnya pada sore hari. Kegiatan ini dilaksanakan di Mushalla.

f. Pihak yang terkait.

Dalam melaksanakan konseling kelompok ini pihak yang terkait adalah Ketua RT dan ketua Pemuda dan Ketua remaja mesjid.

g. Hasil

Hasil pelaksanaan konseling kelompok ini, yaitu masalah anggota kelompok yang dibahas

ditemukan solusinya dan setiap anggota kelompok yang permasalahannya dibahas, ia bersedia menjalankan komitmen untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dan semua anggota kelompok ikut memberikan ide dan solusi untuk memecahkan permasalahan temanya.

#### 8. Kegiatan pendukung

##### a. Aplikasi instrumen tes.

Untuk menggungkapkan dan mengumpulkan data tentang keterangan yang diperlukan maka, dilaksanakan tes atau non tes. Kegiatan yang dapat dilaksanakan di kelurahan ini adalah kegiatan non tes yaitu membeikan AUM umum pada masyarakat.

##### b. Sasaran.

Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat kelurahan Bungo Pasang di RT 04, RT 31 , RT 33 dan RT 07

##### c. Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui gambaran keadaan masyarakat, baik keadaan pribadi, sosial, pendidikan dan pekerjaan. Data-data yang dikumpulkan lewat Aum ini digunakan untuk memberikan layanan konseling individual.



d. Bidang bimbingan

Bidang bimbingan dari AUM masyarakat ini adalah bidang pribadi, sosial, pekerjaan, ekonomi, pendidikan, dan keluarga.

e. Materi.

Materi yang diberikan dalam kegiatan pendukung aplikasi instrumentasi ini adalah AUM umum masyarakat. Materi yang dibahas sesuai dengan permasalahan klien yang diajukannya waktu melaksanakan konseling.

f. Waktu dan tempat.

Waktu pelaksanaan layanan pendukung aplikasi instrumentasi ini adalah sebagai berikut:

1. Senin 6 April 1999
2. Selasa 29 april 1999
3. Senin 12 April 1999
4. Selasa 13 april 1999

g. Pihak-pihak yang.

Pihak-pihak yang terkait dalam memberikan kegiatan ini adalah warga kelurahan Bungo Pasang, dan Ketua RT.

h. Pelaksanaan

1. Menjelaskan pengertian.
2. Memberikan petunjuk untuk pengisian.
3. Melaksanakan pengisian.
4. Mengolahnnya.

i Hasil

Setelah melaksanakan AUM data diolah dan hasilnya digunakan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dari lima orang yang mengisi AUM satu orang yang dilanjutkan kegiatannya dengan konseling individual.

9. Kegiatan khusus.

Selama melakukan praktek bimbingan dan konseling di kelurahan Bungo Pasang ini kegiatan khusus yang dilaksanakan yaitu;

- a. Gotong royong dengan perangkat kelurahan dan masyarakat.
- b. Mengikuti musyawarah pembangunan desa.
- c. Mengikuti arisan ibu-ibu tingkat kelurahan.

## BAB III

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Dari pelaksanaan kegiatan PLBK di luar sekolah yang dilaksanakan di Kelurahan Bungo Pasang, yang berjalan lebih kurang empat bulan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari pelaksanaan layanan informasi bimbingan dan konseling yang diberikan kepada warga masyarakat kelurahan Bungo Pasang, masyarakat baru kenal dengan bimbingan dan konseling, karena selama ini belum ada mahasiswa yang praktek bimbingan dan konseling di sini.
2. Masyarakat bungo pasang sangat tertarik, dan merasa berterima kasih dengan adanya mahasiswa dari jurusan BK yang melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Kelurahan Bungo pasang merupakan kelurahan yang berpenduduk heterogen, sehingga dalam memberikan layanan banyak diutamakan ke tempat yang lebih memerlukan, yaitu tempat yang memberikan peluang untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Seperti daerah yang tempatnya jauh dari pusat kota, yaitu komplek BDU dan komplek Bungo mas.
4. Pelaksanaan PLBK di masyarakat ini perlu dilaksanakan, karena masih banyak masyarakat yang belum mengenal bimbingan dan konseling, disamping itu masih banyak masyarakat yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling.

## B. Saran

Setelah melaksanakan kegiatan PLBK di kelurahan Bungo Pasang ini, maka penulis menyarankan untuk kelancaran kegiatan PLBK di masyarakat untuk masayang akan datang. Adapun saran tersebut adalah:

1. Agar mahasiswa yang melaksanakan PLBK di kelurahan lebih bersifat proaktif untuk mendeteksi kebutuhan masyarakat dan mengenal masyarakat lebih jauh.
2. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling hendaknya mahasiswa yang melaksanakan kegiatan PLBK ini, dapat memprioritaskan pemberian bantuan kepada masyarakat yang lebih membutuhkan.
3. Dalam membuat perencanaan program layanan yang akan dilaksanakan di lapangan, hendaknya mahasiswa selektif memilih materi dan layanan yang cocok diberikan kepada masyarakat, yaitu yang sesuai dengan kebutuhannya.

## MITOS TENTANG CINTA DAN RUMAH TANGGA

---

Oleh. Prof.Dr. Mursal Esten

### I. Pendahuluan

Masalah cinta adalah masalah yang klasik, masalah sepanjang zaman dan tetap saja aktual untuk dibicarakan. Ia bisa menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga sering menjadi penyebab malapetaka.

Antara cinta dan rumah tangga dianggap memiliki kaitan yang kuat. Cinta dianggap sebagai modal utama di dalam membangun rumah tangga, bahkan cinta dinilai sebagai pondasi dari sebuah rumah tangga.

Akan tetapi, apakah pada milenium yang baru, cinta masih memiliki kedudukan yang penting di dalam rumah tangga? Atau, mungkinkah makna dan peranan cinta jadi bergeser? kemana dan bagaimana?

### II. Beberapa Mitos tentang Cinta

Ada sejumlah mitos tentang cinta. mitos-mitos tersebut memperlihatkan dan sekaligus mengukuhkan apa makna dan bagaimana peranan cinta di dalam kehidupan umat manusia.

Mitos pertama, menungkapkan bahwa kehidupan tanpa cinta (dan wanita) kering dan membosankan. Itulah yang dialami Nabi Adam di awal-awal kehadirannya di sorga. Ia kelihatan terne-nung-menung dan kesepian, meskipun semuanya tersedia di sorga. Tuhan memahaminya. Ia kemudian mencabut tulang-tulang rusuk Adam dan jadilah tulang rusuk itu sebagai Hawa (Eva). Semenjak itu kehidupan Adam di sorga menjadi lebih berarti dan berbahagia. Akan tetapi kemudian, kehadiran Hawa pulalah yang menimbulkan malapetaka. Sewaktu keduanya tergoda untuk memetik dan memakan buah terlarang, buah khuldi, keduanya dilempar dan dibuang ke duni, hidup dengan penuh penderitaan dan cobaan.

Mitos ke dua, sesudah hidup didunia Adam dan Hawa memiliki dua pasang anak. Masing-masing telah dijodohkan mengawini yang satu dengan yang lain. Penjodohan tersebut ternyata tidak ditaati. Perempuan yang satu diminati (dicintai?) oleh dua saudara laki-lakinya mereka berkelahi dan salah seorang terbunuh. Pembunuhan dan pertumpahan darah pertama terjadi di dunia adalah gara-gara cinta (wanita?). Timbullah sesal yang luar biasa dan sesal kemudian tidak berguna.

Di dalam masyarakat industri, wanita juga harus keluar rumah, bekerja dan berjuang bersama kaum laki-laki, untuk kelangsungan hidup rumah tangga. Di era informasi penguasaan ilmu dan teknologi, bukan hanya milik kaum laki-laki. Wanita juga bisa menjadi pakar, sumber dan pemilik informasi.

Di dalam kondisi perubahan yang demikian, rumah tangga memiliki posisi dan peran yang berubah pula. Mitos tentang cinta sebagaimana yang dibentuk selama ini menjadi tidak begitu relevan. Mitos tentang cinta dan rumah tangga harus ditinjau dan direnungkan kembali.

#### IV. Renungan dan Pertanyaan-pertanyaan

Pertanyaan pertama, apakah arti sebuah rumah tangga atau keluarga di dalam masyarakat?

Pertanyaan kedua, apakah sebetulnya sekarang yang mendasari kebahagiaan dan kelanggengan rumah tangga? Apakah saling mencintai ataukah saling memahami, misalnya?

Pertanyaan ketiga, apakah sebetulnya yang merupakan landasan kuat untuk menumbuhkan dan memelihara kelanggengan cinta?

Pertanyaan-pertanyaan ini penting diajukan untuk melihat kembali arti cinta dalam hubungannya dengan pembinaan rumah tangga (yang bahagia).

Banyak lagi mitos-mitos yang lain. Romeo dan Juliet bersedia mati demi cinta mereka. Juga ada Romi dan Yuli yang bernasib sama demi "keagungan" cinta mereka. Juga ada raja yang bersedia meninggalkan tahta demi cinta. Roman-roman Balai Pustaka membentuk mitos dan membangun citra pula tentang cinta. Cinta adalah sesuatu yang agung. Tokoh-tokoh roman itu bersedia menderita demi cinta mereka.

Zainuddin (dalam Tenggelamnya Kapal Van der Wijck) sampai akhir hayatnya tidak menikah karena cintanya yang suci terhadap Hayati. Siti Nurbaya meskipun sudah menikah dengan Datuk Maringgih, tetap saja menjalin hubungan dengan Syamsul Bahri, orang yang dicintainya semenjak sebelum kawin. Hanafi (dalam salah asuhan) makan hati dan akhirnya minum Sublimat (racun) karena cintanya kepada Corry.

Tokoh-tokoh tersebut percaya bahwa cinta adalah sesuatu yang agung dan suci. Demikianlah mitos tentang cinta dibentuk. Cinta menjadi kunci segala-galanya. Rumah tangga tanpa (diawali) cinta akan kering dan gersang. Cinta adalah sesuatu yang langgeng dan abadi. Jika ia tidak langgeng dan abadi itu bukanlah cinta, mungkin nafsu. Jika tidak dituruti apa maunya "cinta", dianggap mengurangi kadar ketulusannya. Cinta dimitos sebagai sesuatu yang paling berharga dan untuk itu manusia bersedia menderita.

### III. Cinta dalam Milenium Baru

Abad demi abad berlalu. Milenium barupun datang. Manusia tidak (lagi) hidup di surga sebagaimana Adam dan Hawa sebelum dilempar ke dunia. Siti Nurbaya sekarang lain dengan Siti Nurbaya yang menolak Datuk Maringgih (konglomerat) karena tidak mencintainya. Dulu mungkin ada raja meninggalkan tahta demi cinta, tetapi sekarang bukan tidak mungkin orang mengkhianati cinta demi tahta.

Nilai-nilai berubah dan bergeser. Wanita tidak lagi bersedia dianggap sebagai tulang rusuk laki-laki. Wanita ingin dianggap sebagai mitra-sejajar kaum pria. Wanita sekarang adalah wanita yang meninggalkan rumah pukul 07.00 pagi dan kembali pukul 20.00 atau 21.00, sebagaimana kaum laki-laki.

Perubahan masyarakat dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri dan kemudian ke masyarakat informasi, menyebabkan terjadinya pula pergeseran perubahan kedudukan dan peranan wanita dan rumah tangga. Di dalam masyarakat agraris, wanita pada umumnya adalah penjaga rumah (tangga).

## **Perkembangan Seksualitas Remaja dari Segi Psikologis)\***

oleh **Kuswardhani Susari Putri, S.Psi)\***

Masa remaja (13-21 tahun) adalah masa yang sangat kritis. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan biologis dari anak-anak menjadi dewasa, yang kemudian juga membawa perubahan dalam fungsi sosialnya.

Perkembangan seorang anak menjadi dewasa tidak hanya diilndasi oleh bertambahnya umur dan berkembang fisik saja. Tetapi juga diikuti oleh perkembangan psikososial ter,masuk aspek psikoseksualnya. Bila kematangan kematangan fisik sudah berkahir maka tidak demikian dengan kematangan psikoseksualnya. Bila fisik dan kadar hormonal sudah siap untuk melahirkan keturunan, amka segi kejiwaan belum demikian halnya. Kematangan secara fisik dan hormonal akan ditampilkam dalam bentuk siklus, estrus dan libido. Dalam penampilan keluarnya akan berbentuk perilaku seksual, dan masturbasi salah satu contohnya

Masturbasi adalah perrangsangan diri sendiri ur tuk mencapai kepuasan seksual. Paling sedikit 95% laki-laki dan 65% wanita telah melakukan masturbasi.

Banyak anggapan yang beredar dalam masyarakat di katakan bahwa kebanyakan melakukan masturbasi akan membuat ginjal lemah, badan menjadi kurus dan menguras tenaga. Tidak ada bukti medis mendukung kebenaran cerita-ceita itu. Tentu pandangan ini sangat berbeda antara orang beragama dengan yang tidak beragama, dan orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui pendidikan seks.

Di pihak lain juga ada pendapat bahwa masturbasi adalah perilaku seks yang normal, dimana dapat mengatasi ketegangan seksual yang mengganggu.

### **Dampak Psikologis dari Masturbasi Pada Remaja Pria**

Sigmun Freud dalam bukunya "Theree Essays on the theory of sexuality" menjelaskan bahwa sudah sejak lahir manusia diperlengkapi dengan rangsangan seksual. Telah banyak dilakukan penelitian oleh para ahli, namun sampai hari ini tetap saja kata



masturbasi merupakan kata yang menjijikan dan memalukan. Seakan tabu membicarakan masturbasi, apalagi untuk membicarakannya dengan ayah, ibu, pacar ataupun dengan teman baik (5).

Dilihat dari perkembangan fisik, tampak perubahan-perubahan pada tubuh yang menimbulkan pertanyaan pada diri remaja. Gambaran perkembangan remaja memperlihatkan hubungan yang lebih erat dengan tingkat perkembangan tubuh atau tingkat maturitas kelamin (TMK). Yang paling sering dipergunakan untuk menandai TMK adalah skema tanner. TMK 1 dan 2 merupakan masa remaja awal, TMK 3 dan 4 masa remaja menengah dan TMK 5 adalah masa remaja akhir dan maturitas seksual penuh. Klasifikasi tersebut dapat kita lihat dalam tabel dibawah ini.

TMK	Rambut Pubis	Penis	Testis/Scrotum
1.	Tidak ada	Kecil	kecil
2.	Sedikit pigmen	Sedikit membesar	Scrotum membesar warna merah muda
3.	Sedikit lebih gelap, mulai ikal	Lebih panjang	Lebih besar
4.	Seperti tipe dewasa tetapi lebih sedikit kasar, mulai keriting.	Lebih besar, ukuran dan lebar glans penis bertambah	Lebih besar, scrotum lebih gelap
5.	Seperti dewasa menyebar sampai medial paha	Ukuran dewasa	ukuran dewasa

Seiring dengan perubahan-perubahan fisik tersebut, perkembangan psikoseksual remaja juga bertambah. Bila fisik dan kadar hormonal sudah siap untuk melahirkan keturunan, maka segi kejiwaan belum demikian halnya. Kematangan secara fisik dan

hormonal akan ditampilkan dalam bentuk siklus estrus dan libido. Dalam penampilan keluarnya akan berbentuk perilaku seksual seperti masturbasi.

Pakar seksologi dalam negeri, Naek L. Tobing menyebutkan bahwa masturbasi memang sering dilakukan oleh remaja pria. Pada usia 13-16 tahun, dorongan seks laki-laki meningkat cepat. Saat itulah mereka begitu peka terhadap seks sehingga tanpa sadar melakukan rangsangan terhadap alat ke priaannya hingga mengalami ejakulasi. Pengalaman ini biasanya menimbulkan kenikmatan yang tinggi dan menjadi permulaan dari kebiasaan melakukan masturbasi. Seterusnya seorang pria akan melakukan sesuai dengan sikap dan kemauannya.

Ada pendapat pro dan kontra tentang masturbasi pada remaja dan mereka mempunyai dasar dan pandangan yang berbeda. Remaja sendiri berada dalam posisi yang membenungkan, apakah masturbasi perbuatan boleh dilakukan ataukah masturbasi tersebut perbuatan yang dilarang yang akan merugikan dirinya sendiri.

Bila seorang remaja religius dan agamanya mengharamkan masturbasi apabila diamelakukan tentu akan menimbulkan konflik batin dalam dirinya sendiri. Perasaan bersalah pada Tuhan akan menyebabkan murung dan tertekan bathinnya. Sedangkan remaja yang tidak religius, maka dia bisa melakukan masturbasi tanpa perasaan bersalah.

Namun demikian adanya anggapan bahwa masturbasi dapat membuat aktifitas fisik berkurang, menguras tenaga dan menimbulkan berbagai akibat lainnya akan menyebabkan perasaan cemas bagi remaja yang melakukan masturbasi.

Dari beberapa majalah, terutama yang menyediakan rubrik konsultasi seks, sangat beragam pertanyaan yang timbul pada remaja yang melakukan masturbasi. Umumnya menanyakan apakah dengan seringnya melakukan masturbasi dapat menyebabkan impoten dikemudian hari, apakah jumlah sperma akan berkurang apabila terlampau sering dikeluarkan?

Bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang seks, dengan melakukan masturbasi ketegangan seksual yang seringkali mengganggu dapat dilepaskan karena tujuan mereka melakukan masturbasi adalah untuk mencapai kepuasan seksual.

Bernie Zilbergeld, seperti dikutip Matra dari buku *the New Male Sexuality*, mengatakan kalau ingin mencapai orgasme yang paling dasyat, akan didapat dengan

melakukan masturbasi. Tidak ada orang lain yang mengenal tubuh anda dengan baik dari pada anda sendiri. Menurut Zilbergeld otak bekerja sebagai komputer yang terus menerus menerima masukan mengenai apa yang sedang dilakukan seseorang. Sebagai reaksi, otakpun akan segera memerintahkan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan seperti menggerakkan jari, menggoyangkan pinggul, menggeser kaki, atau perintah lainnya. Orang lain tidak akan pernah bisa masuk dalam sirkuit intern ini.

Banyak pendapat keliru tentang masturbasi. Masturbasi disebut-sebut memengaruhi kejantanan dan kesuburan. Bahkan pada pertengahan abad lalu masturbasi dituduh bisa membuat gila pelakunya. Pada tahun 1956, dokter Samuel Gregory dari Boston, AS menulis, tak terhitung banyaknya penyakit yang disebabkan oleh masturbasi seperti gangguan pencernaan, gangguan pada tulang belakang, ayakan, penyakit saraf, berkurangnya penglihatan, gangguan jantung, pendarahan pada paru-paru dan bahkan kematian mendadak.

Sampai saat ini kesalahan pemahaman dan kurangnya informasi tentang masturbasi masih terasa yang menyebabkan para pelakunya masih dalam keemasan.

Selama masa remaja masturbasi timbul, mungkin dikarenakan beberapa faktor seperti kebosanan, prustasi, kesepian, rasa rendah diri, tekanan di sekolah atau konflik dengan orang tua. Para remaja melakukan masturbasi untuk melepaskan tekanan. Tapi konflik mereka sendiri harus dipecahkan, umumnya melalui konseling.

Laki-laki yang berpendidikan yang belum menikah atau sudah, berkecenderungan untuk melakukan masturbasi lebih sering dari pada laki-laki yang mempunyai rasio ekonomi rendah.

Pendapat lain tentang masturbasi yang diungkapkan Betty Datson seperti dikutip oleh Matra menyatakan "Masturbasi adalah keharusan bagi kehidupan seks yang sehat. Jika orang dewasa tidak melakukan masturbasi sepanjang hidupnya, ia akan kehilangan sebagian dari fungsi seksualnya.

Para psikolog di dunia barat memandang masturbasi sebagai cara mengungkapkan hubungan seksual dengan diri sendiri. Menurut mereka, hubungan ini sangatlah penting. "Masturbasi adalah jendela ke dalam diri kita. Masturbasi memperlihatkan bagaimana kita memandang diri sendiri sekaligus bagaimana pandangan kita terhadap orang disekitar kita.

Pandangan lain (Schnarch) melanjutkan, salah satu alasan mengapa sebagian orang tidak dapat menerima masturbasi mengungkapkan begitu banyak hal. Kalau seseorang melakukan masturbasi, pintu jiwa pun terbuka lebar. Sering orang tidak suka melihat apa yang ada di dalam diri mereka sendiri, sehingga menimbulkan kecemasan.

## **Kesimpulan**

Dampak psikologis pada remaja pria melakukan masturbasi sangat bervariasi. Hal ini tergantung dari cara mana remaja itu memandangnya. Remaja yang memahami agamanya dimana agamanya mengharamkan untuk melakukan masturbasi, maka perasaan berdosa dan bersalah akan menekan batinnya. Sebaliknya remaja yang tidak memahami agamanya akan menganggap normal apabila dia melakukan masturbasi.

Pengetahuan tentang seks sangat berpengaruh terhadap remaja yang melakukan masturbasi. Tanpa pengetahuan yang cukup akan menimbulkan kecemasan yang berlebihan pada dirinya.

Dari segi psikiatri kecemasan yang sering timbul adalah perasaan takut menjadi impoten dan tidak mendapat keturunan dikemudian harinya.

Padang, Agustus 1997

\*) Di sampaikan dalam Pelatihan Manajemen Pendamping di INS Kayu Tanam

\*) Psikolog

**PENGARUH GLOBALISASI DAN PASAR BEBAS TERHADAP  
CINTA DAN KELUARGA : KRISIS HUBUNGAN SOSIO-EMOSIONAL  
DALAM KELUARGA**

Oleh : Prayitno

Pada mulanya cinta disemaikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dihati sanubari setiap insan dan satuan keluarga bersifat "self-contained", artinya dapat berkembang dan menghidupi dirinya sendiri dengan kekuatan cinta dan kemampuan sosio-ekonomi sendiri. Dengan sarana ekonomi sederhana yang cukup memadai dan lingkungan serta kemungkinan mobilitas yang masih serba terbatas, segala urusan keluarga ditangani oleh para anggota keluarga sendiri. Urusan cinta, sandang, pangan, papan, kesehatan, bahkan pendidikan diselenggarakan untuk, dari, dan oleh keluarga itu sendiri. Dalam ikatan yang "self-contained" ini hubungan sosio-emosional dan sosio-ekonomik antar anggota keluarga sangatlah kental. Masing-masing anggota mempunyai kedudukan, tanggung jawab, dan peranan yang jelas dan menyelenggarakannya dengan pola yang jelas pula. Bapak/suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dan berperanan sepenuhnya dalam mengembangkan ikatan batin yang penuh dengan cinta dan kasih sayang, serta dalam menghidupi dan mengayuh biduk keluarga serta mendidik anak-anaknya; sedangkan ibu/isteri membantu sepenuhnya peranan bapak/suami itu sehingga arah dan tujuan kehidupan keluarga tercapai dengan baik dari waktu ke waktu. Peranan anak dalam keluarga adalah sebagai "bawahan" yang harus patuh kepada orang tua mereka. Hubungan cinta kasih, sosio-emosional dan sosio-ekonomik dalam keluarga diwarnai oleh suasana kerukunan dan kepatuhan yang berpusat

pada peranan bapak. Hubungan kekeluargaan terasa amat solid dan sangat sedikit menerima pengaruh dari luar.

Dalam suasana seperti digambarkan di atas, kehidupan keluarga berjalan dengan aman dan tenteram; segala sesuatu nyaris diterima apa adanya. Masing-masing anggota keluarga menerima peranannya sebagai sesuatu yang sudah selayaknya demikian. Karena masing-masing satuan keluarga berada dalam keadaan aman dan tenteram, maka hubungan antarkeluarga pun aman dan tenteram pula. Interaksi dan transaksi yang terjadi antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya berlangsung apa adanya, secara sederhana, tanpa mengganggu kehidupan satuan keluarga masing-masing. Kehidupan inter dan antar-keluarga seperti itu berlangsung dari tahun ke tahun, dari generasi ke generasi. Pergantian generasi pun berlangsung dengan aman dan tenteram. Kehidupan cinta dan keluarga terpadu dalam keharmonisan hidup bermasyarakat.

Sesuai dengan hakikat kemanusiaan yang mendukung asas kedinamisan, suasana kehidupan keluarga yang semula "self-contained" itu mengalami perkembangan dan perubahan. Mula-mula perubahan itu lambat, tetapi makin lama makin cepat. Kemandirian setiap satuan keluarga mulai mencair dengan munculnya ketergantungan satuan keluarga pada unsur-unsur dari luar. Urusan kesehatan dan pendidikan agaknya paling mudah menimbulkan ketergantungan dari luar. Untuk kedua urusan ini keluarga banyak membutuhkan bantuan dari luar. Lebih-lebih untuk urusan pendidikan yang bersifat esensial dan berkelanjutan itu ketergantungan keluarga pada pihak luar makin lama makin besar. Lebih jauh, ketergantungan inilah yang secara berkelanjutan membuka batas-batas ukuran cinta dan batas-batas satuan ke-

luarga dan memungkinkan masuknya pengaruh-pengaruh dari luar dalam volume dan makna yang makin lama makin tidak terbatas.

Dengan terbukanya setiap satuan keluarga terhadap pengaruh dari luar, maka kondisi keluarga itu secara keseluruhan menjadi amat rentan terhadap perubahan. Perubahan yang positif akan menjadikan keluarga itu semakin sejahtera dan semakin merasa bahagia menikmati segala macam buah kemajuan jaman. Pesemaian cinta seluruh anggota keluarga memperoleh payung yang menyejukkan dan lebih menambah lagi derajat kebahagiaan mereka. Dalam pada itu, pengaruh yang negatif akan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan keluarga yang telah mapan dan ditepati secara setia orang seluruh anggota keluarga. Peranan dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga digoyang dan berubah. Peranan bapak/suami yang semula tokoh tak tergoyahkan sebagai tiang utama kehidupan keluarga dapat melentur dan tergeser hanya tinggal sekedar menjadi nama keluarga saja. Peranan Bapak/Suami sebagai pengikat tali cinta menjadi berantakan karena ia menguasai sendiri tali tersebut dan membaginya kepada objek-objek cinta di luar keluarga. Peranan ibu/isteri dapat berubah menjadi melebihi peranan bapak/suami atau sebaliknya meluncur hanya tinggal bernuansa penghibur yang hambar. Peranan anak-anak yang tadinya merupakan mutiara-mutiara buah hati yang patuh menjadi insan-insan kecil yang dinamis membesarkan dirinya sendiri sambil melangkahi orang tua mereka. Mereka mencoba meniti jembatan dan meraih buah cinta di luar ikatan keluarga. Hubungan antar keluarga yang tadinya harmonis, apa adanya, berubah menjadi persaingan yang mengusik keamanan dan ketenteraman hidup bersama.

Perkembangan dan perubahan masyarakat secara menyeluruh dan mendunia yang terkandung di dalam kata-kata sakti "globalisasi" dan "pasar bebas" menggempur habis-habisan sampai ke jantung hati tatanan kehidupan kemasyarakatan, yaitu keluarga dengan intinya yang paling hakiki yaitu cinta. Tidak terkecuali, seluruh keluarga di pelosok desa, di ujung negeri, (akan) terkena dampak globalisasi dan pasar bebas itu. Kebutuhan yang semakin meningkat yang tumbuh pada diri setiap anggota keluarga yang terkena oleh peluru-peluru globalisasi dan pasar bebas itu menjadi bibit tumbuhnya konsumerisme yang akut. Ditunjang oleh aroma demokratisasi yang individualistis, kebutuhan yang semakin meningkat itu pada gilirannya akan melahirkan tuntutan-tuntutan dan sikap kemandirian yang kurang seimbang. Anggota keluarga yang dikenai oleh dampak globalisasi dan pasar bebas akan saling mengutamakan tuntutan dan aspirasi pribadinya masing-masing sehingga norma-norma kehidupan keluarga "tradisional" tidak mendapatkan tempat lagi, diganti dengan norma-norma "modern, pragmatis, demokratis". Hubungan antara bapak/suami, ibu/istri, dan anak yang sejak semula luhur diikat oleh tali cinta sejati itu menjadi hubungan "demokratis", "duduk sama rendah berdiri sama tinggi". Nilai cinta diganti dengan nilai materi seorang bapak atau ibu dapat kehilangan kepapakan atau keibuannya di hadapan anak-anak yang mengibarkan panji-panji demokrasi sebagai alat untuk memenuhi aspirasi pribadinya.

Dalam suasana saling meninggikan kepentingan pribadi, maka hubungan antar anggota keluarga menjadi tidak menentu. Peranan-peranan dalam keluarga terjungkir-balik; bahkan apa yang disebut keluargapun boleh jadi berubah. Yang menjadi



penguasa dalam keluarga boleh jadi tidak lagi bapak/suami; demikian pula justru anak-anaklah yang merajalela dalam keluarga itu. Hubungan suami-isteri tidak lagi sakral, namun sekedar ikatan hukum yang saling menguntungkan secara duniawi. Atau bahkan hubungan resmi suami-isteri dianggap tidak diperlukan. Yang perlu ada adalah sekedar kepuasan pragmatis meskipun sifatnya temporer. Hubungan keluarga yang didasarkan atas cinta semakin langka, diganti sekedar pertalian darah yang boleh jadi tak tentu arah.

Upaya untuk mengejar kepuasan cinta dilakukan secara praktis pragmatis yang tidak lagi mengindahkan norma-norma hubungan yang selayaknya. Karena pengaruh globalisasi dan pasar bebas seorang suami menuntut isterinya berbuat segala sesuatu untuk memenuhi nafsu biologisnya; karena pengaruh globalisasi dan pasar bebas pula seorang istri menuntut suaminya menyediakan segala sesuatu yang memenuhi selera tinggi kewaniannya secara badaniah. Demikian pula, karena pengaruh globalisasi dan pasar bebas anak-anak menuntut pada orang tua mereka segala kebutuhan yang menurut mereka merupakan kelayakan bagi anak dan remaja di seluruh dunia, termasuk cinta remaja yang semakin merajalela. Dalam pada itu anak-anak tidak lagi mau diperlakukan sebagai anak-anak; mereka merasa sudah mandiri dan menuntut orang tua bersikap demokratis terhadap mereka; artinya membiarkan anak-anak berbuat menurut kehendak mereka sendiri. Maka meledaklah eksperimentasi cinta remaja dan pemuda yang sama sekali lepas dari kendali keluarga.

Dalam interaksi yang saling menampilkan kepentingan dan aspirasi pribadi di atas, hubungan sosio-emosional yang harmonis dan luhur pada satuan-satuan keluarga dahulu, sekarang

mangalami krisis. Hubungan suami-istri yang dahulu diwarnai oleh rasa cinta kasih sayang yang mendalam diiringi oleh nilai-nilai sakral keagamaan, cenderung berubah ke arah hubungan demokratis, pragmatis, konsumentis. Sementara itu nilai-nilai demokratis dalam hubungan suami-istri itu belumlah jelas. Dalam ketidakjelasan itu hubungan dua insan yang mestinya selalu berkasih sayang itu menjadi rawan; berbagai masalah sering kali mereka pertengkarkan; ketegangan mewarnai hubungan mereka setiap kali. Kemesraan, kesejukan dan kedamaian merupakan barang langka. Jika demikian keadaannya, tidaklah mengherankan apabila perceraian semakin sering terjadi.

Hubungan antara orang tua dan anak-anak juga mengalami krisis. Hubungan yang dulu dipenuhi oleh rasa kasih sayang, ketulusan, penghormatan anak kepada orang tua, dan nuansa-nuansa pendidikan, sekarang semakin sering diwarnai oleh tuntutan-tuntutan dan paksaan-paksaan yang menimbulkan ketegangan di kedua belah pihak. Peranan orang tua sebagai tokoh idola bagi anak-anaknya digerogeti dan bahkan dirampas oleh tokoh-tokoh artifisial, tokoh-tokoh idola cinta di luar keluarga yang diciptakan oleh arus globalisasi dan pasar bebas. Orang tua merasa wibawa dan hak-hak prerogatifnya dilangkahi dan ditantang oleh anak-anak di satu segi, dan di segi lain anak-anak (yang sering disebut "anak baru gede" -- ABG) merasa diperlakukan tidak adil dan tidak demokratis; orang tua dikatakan menerapkan aturan-aturan dan sikap kolot yang sudah ketinggalan zaman. Orang tua dan anak-anak tidak bertemu di jalan kasih sayang; di jalan kelembutan. Mereka justru berada di simpang jalan, yang keduanya berlainan arah. Orang tua ingin menegakkan otoritas tradisionalnya sebagai pemimpin yang

dihormati di satu sisi, dan di sisi lain anak-anak ingin menegakkan aspirasi demokratis dan kemandiriannya. Dalam pada itu, apa yang dinamakan aspirasi demokratis dan kemandirian bagi anak-anak belum lagi jelas arah dan bentuknya. Suasana bersimpang jalan seperti itu secara langsung akan menimbulkan krisis dalam hubungan orang tua dan anak. Hubungan sosio-emosional diwarnai oleh timbulnya berbagai permasalahan dan ketegangan yang tidak mengenakkan kedua belah pihak. Kehidupan dalam keluarga tidak lagi aman, tenteram dan damai. Tidak lagi lembut dan sejuk, tetapi sangar dan panas. Sementara itu para remaja dan pemuda asyik sesama mereka melakukan eksperimen cinta secara bebas dan terbuka. Orang dewasa pun tidak mau ketinggalan.

Cinta yang dahulu sakral dan syahdu sekarang menjadi "cinta pasar bebas". Cinta yang dahulu disimpan di dalam hati dan tercetus melalui norma dan tata krama yang tinggi, sekarang menjadi barang yang dinikmati secara reguler; menjadi barang yang diperjualbelikan dengan harga pasar bebas. Cinta dan penampakannya dipoles sedemikian rupa sehingga memiliki nilai tambah yang semakin meningkat. Penjualnya bisa siapa saja, asal bisa memoles barang dagangannya itu. Pembelinya pun bisa siapa saja, asal mempunyai uang, kesempatan dan kemampuan. Cinta menjadi komoditi pasar bebas, dan transaksi yang terjadi semakin ramai dengan batas-batas yang semakin kabur.

Keluarga kehilangan inti pengikatnya, yaitu cinta. Keluarga cenderung menjadi "keluarga pasar bebas" yang penuh dengan kebebasan ke luar dan ke dalam. Keluarga menjadi terlalu permisif yang menghalalkan segala sesuatu yang semula adalah tabu.

kabur. Pertama kali karena sebagian para remaja yang tidak lagi melanjutkan sekolahnya akan bekerja dan dengan begitu memasuki dunia orang dewasa pada usia remaja. Gadis-gadis yang kawin pada usia 18—19 tahun juga akan sudah memasuki dunia orang dewasa. Kalau dalam keadaan ini dapat dikatakan sebagai *masa remaja yang diperpendek*, maka keadaan yang sebaliknya dapat disebut sebagai masa remaja yang diperpanjang, yaitu bila orang sesudah usia remaja masih hidup bersama dengan orang tuanya, masih belum mempunyai nafkah sendiri dan masih ada di bawah otorita orang tuanya. Hal semacam ini masih banyak terjadi di Indonesia. Misalnya mahasiswa usia 24 tahun yang masih dibiayai oleh orang tuanya, dengan begitu otorita masih ada pada orang tuanya. Secara ekonomik dan emosional masih ada ikatan dengan orang tua. Mahasiswa tersebut masih membiarkan dirinya dibimbing oleh orang tuanya, menerima petunjuk-petunjuk dari orang tuanya. Bila ia kebetulan hidup di kota lain masih juga ia merasa terikat dengan orang tuanya. Ia minta izin orang tuanya untuk melakukan ini atau melakukan itu yang sedikit penting. Sikap semacam ini dari pihak remaja atau "post-remaja" dipermudah dengan adanya pandangan masyarakat yang menyetujui sikap anak yang masih taat pada orang tuanya itu, terutama bagi anak wanita. Apakah sikap semacam ini menimbulkan konflik dalam diri orang muda tadi akan dibicarakan dalam tinjauan lebih lanjut nanti. Yang dapat dilihat dengan jelas di sini ialah bahwa keadaan semacam itu akan menimbulkan apa yang disebut *masa remaja yang diperpanjang*. Masa remaja sering pula disebut *adolesensi* (Lat. *adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa). Masa usia 21—24 tahun sekarang sering juga disebut masa dewasa muda atau masa dewasa awal.

Meskipun antara masa kanak-kanak dan masa remaja tidak terdapat batas yang jelas, namun nampak adanya suatu gejala yang tiba-tiba dalam permulaan masa remaja: yaitu gejala timbulnya seksualitas (genital), hingga masa remaja ini atau setidaknya-tidaknya permulaan masa tersebut juga disebut masa pubertas. Dalam perkembangan maka keadaan ini begitu memberikan pengaruh terhadap fisik seseorang hingga perlu kiranya untuk meninjau hal itu secara khusus serta meninjau hubungan dengan keseluruhan proses fisik dan fisiologik, maupun pengaruhnya terhadap perkembangan psiko-sosialnya. Berhubung dengan itu maka dalam bab ini, hal tersebut akan mendapat tinjauan yang khusus. Dalam bab yang berikutnya akan dibicarakan mengenai aspek-aspek keikutsertaan remaja dalam kejadian-kejadian kultural dan kemasvarakatan.

## 5.2. Fase-fase masa remaja: pubertas dan adolesensi

Suatu analisa yang cermat mengenai semua aspek-aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, akan mengemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan sendiri tersendiri.

Dalam buku-buku Angelsaksis (Hill/Mönks 1977) maka istilah "pemuda" (*youth*) memperoleh arti yang baru yaitu satu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Dalam buku-buku tersebut akan dijumpai pemisahan antara adolesensi (12—18 tahun) dan masa pemuda (19—24 tahun). Dalam buku ini tidak dianut pembagian seperti itu.

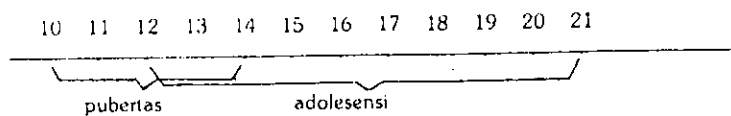
Masa usia 13 sampai dengan 19 tahun menunjukkan perbedaan yang besar antara usia sekitar 13 tahun dan 18 tahun, lepas daripada perbedaan-perbedaan sosial-kultural dan seksual di antara para remaja sendiri. Dalam buku-buku Jerman dan Belanda memang secara global dibedakan antara pubertas dan adolesensi. Arti istilah adolesensi sudah diterangkan di muka, sedangkan istilah pubertas datang dari kata *puber* (yaitu *pubescent*). Kata latin *pubescere* berarti mendapatkan pubes atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.

Bila selanjutnya dipakai istilah *puber*, maka yang dimaksudkan adalah remaja sekitar masa pemasakan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12—16 tahun pada anak laki-laki dan 11—15 tahun pada anak wanita.

Berhubung pemasakan seksual hanya merupakan satu aspek saja dalam perkembangan remaja, maka dalam buku ini akan dipakai istilah remaja atau adolesensi untuk seluruh masa remaja sedangkan istilah pubertas hanya dipakai dalam hubungan dengan perkembangan bio-seksualnya.

Dalam buku-buku Jerman masih ada pembagian yang lain lagi yaitu pembagian dalam pra-pubertas, pubertas dan adolesensi. Pra-pubertas adalah perioda sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan-perkembangan fisiologik yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrinon. Kelenjar endokrinon adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah yaitu melalui

pertukaran zat yang ada di antara jaringan-jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi. Zat-zat yang dikeluarkan disebut hormon. Hormon-hormon tadi memberikan stimulasi pada badan anak sedemikian rupa, hingga anak merasakan rangsang-rangsang tertentu, suatu rangsang hormonal yang menyebabkan suatu rasa tidak tenang dalam diri anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya, yang tidak dimengertinya dan yang mengakhiri tahun-tahun kanak-kanak yang menyenangkan. Dalam buku Amerika misalnya Hurlock (1975) menganggap masa pubertas berlangsung sekitar kurang lebih 4 tahun dari usi 10—14 tahun, sehingga 2 tahun meliputi masa sebelum remaja dan 2 tahun meliputi masa remaja atau masa adolesensi.



Di sini pubertas juga dianggap sebagai masa pemasakan seksual. Pada usia 10 tahun meskipun belum nampak pemasakan seksual yang sesungguhnya, namun proses-proses fisiologik yang mempersiapkan manifestasi pemasakan seks yang sesungguhnya sudah ada seperti yang diuraikan di atas mengenai masa pra-remaja.

Remplein (1962) masih menyisipkan apa yang disebutnya "Jugendrise" (krisis remaja) di antara masa pubertas dan adolesensi. Dengan begitu maka usia antara 11 dan 21 tahun dibaginya menjadi: pra-pubertas 10½ — 13 tahun (wanita), 12 — 14 tahun (laki-laki), pubertas 13 — 15½ tahun (wanita), 14 — 16 tahun (laki-laki), krisis remaja 15½ — 16½ tahun (wanita), 16 — 17 tahun (laki-laki) dan adolesensi 16½ — 20 (wanita), 17 — 21 tahun (laki-laki). Pecahan-pecahan tahun yang dikemukakan Remplein di atas memberikan kesan keeksakan yang sukar dapat dibuktikan secara empirik. Menurut Remplein krisis remaja adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan, suatu kepekaan dan labilitas yang meningkat. Krisis sekolah atau krisis pekerjaan merupakan contoh-contoh yang baik. Usia yang dikemukakan oleh Remplein tidak dapat dipastikan bagi keadaan di Indonesia, meskipun adanya masa krisis disalah satu titik pada masa remaja kemungkinannya ada. Hal ini sangat tergantung pada keadaan lingkungan remaja.

Masa pra-remaja tidak akan banyak dibicarakan kecuali dapat dikemukakan bahwa gejala-gejala yang ada pada masa itu sudah menunjukkan gejala-gejala yang khas masa puber, meskipun manifestasi tanda-tanda seksualitas belum ada (Untuk mendalami pembicaraan mengenai permasalahan pembagian fase-fase kehidupan lihat selanjutnya: Bergins, 1959 dan Monks/Heymans 1978).

Dalam bab yang berikutnya maka masa yang kedua yaitu masa adolesensi akan ganti dibicarakan. Pembagian ini memang merupakan pembagian yang buatan saja. Batasan yang jelas antara fase yang satu dengan fase yang lain memang tidak ada. Pembatasan ini hanya menunjukkan titik berat yang akan diberikan saja, misalnya dalam bagian pertama akan dititik beratkan mengenai perkembangan fisik dan seksualnya serta akibatnya terhadap gejala-gejala psiko-sosial. Dalam bagian yang kedua lebih dibicarakan mengenai aspek-aspek moral, pandangan hidup dan hubungan kemasyarakatan.

### 5.3. Perkembangan fisik dan seksual dalam masa puber

Bahwa perkembangan fisik dan seksual di sini dibicarakan bersama-sama menunjukkan bahwa pemasakan seksualitas genital harus dipandang dalam hubungannya dengan pertumbuhan fisik seluruhnya. Pertumbuhan fisik ini berhubungan dengan aspek-aspek anatomik maupun aspek-aspek fisiologiknya. Dalam bagian ini akan dibicarakan fenomena-fenomena pokok seperti percepatan pertumbuhan serta pemasakan seksual.

Bila ditinjau hubungannya antara perkembangan psiko-sosial dan perkembangan fisik, dapat nampak bahwa perkembangan fisik memberikan impuls-impuls baru pada perkembangan psiko-sosialnya. Hubungan "kausalitas" ini juga berjalan dari aspek fisik ke aspek psiko-sosial (Hill/Mönks, 1977). Sebaliknya reaksi individu terhadap perkembangan fisiknya tergantung lagi dari pengaruh lingkungannya dan dari sifat pribadinya sendiri; interpretasi yang diberikan terhadap lingkungannya itu. Tetapi titik mula pubertas terletak pada fenomena-fenomena pertumbuhan dan pemasakan fisiknya. Tetapi bagaimana pertumbuhan fisik tadi dapat terlaksana, hal tersebut masih merupakan rahasia yang belum dapat terungkap. Kita hanya dapat menentukan bahwa ada suatu keajaiban

dalam pertumbuhan tersebut, tetapi mengapa justru pada masa pra-pubertas kelenjar hypofisa menjadi masak dan mempengaruhi pemasakan kelenjar-kelenjar kelamin (gonaden), yang kemudian mengeluarkan hormon gonadotrop atau hormon kelamin dan membuat terjadinya percepatan pertumbuhan, masih belum dapat diterangkan. Mengenai percepatan pertumbuhan tersebut akan diterangkan dalam pasal yang berikutnya.

### 5.3.1. Percepatan perkembangan dan implikasi pada psiko-sosialnya.

Dalam masa remaja maka fisik anak tumbuh menjadi dewasa. Secara skematik pertumbuhan tadi dilukiskan sebagai berikut. Hipofisa yang menjadi masak mengeluarkan beberapa hormon, yang penting di antaranya adalah hormon tumbuh yang dikeluarkan oleh lobus frontalis, hormon gonadotrop dan hormon kortikotrop. Hormon tumbuh sebetulnya sudah mempengaruhi pertumbuhan seseorang sejak ia dilahirkan. Pada masa ini timbul percepatan pertumbuhan karena adanya koordinasi yang baik di antara kerja kelenjar-kelenjar. Hormon gonadotrop mempercepat pemasakan sel-sel telur dan sel-sel sperma, juga mempengaruhi produksi hormon kelenjar kelamin dan melalui hormon kortikotrop juga mempengaruhi kelenjar suprarenalis. Hormon-hormon kelamin yaitu *testosteron* pada anak laki-laki dan *oestrogen* pada anak wanita bersama-sama dengan hormon tumbuh dan hormon suprarenalis mempengaruhi pertumbuhan anak sedemikian rupa, sehingga terjadi *percepatan pertumbuhan*. Karena adanya kerja sama antara hormon-hormon kelenjar kelamin dan kelenjar suprarenalis terjadilah perubahan-perubahan fisiologik misalnya perubahan dalam pernafasan yaitu dalam frekuensi dan volumenya terutama pada anak laki-laki.

Hubungan antara pertumbuhan fisik, pengaruh hormon dan percepatan pertumbuhan dapat dikemukakan sebagai berikut. Kecepatan pertumbuhan di antara organ-organ tidaklah sama. Susunan syaraf tumbuh selama empat tahun pertama tetapi hampir tidak bertambah lagi sesudah tahun ketujuh. Kerangka dan susunan urat daging menunjukkan pertumbuhan yang lebih teratur dengan percepatan pada permulaan pubertas karena pengaruh faktor-faktor tersebut di muka. Pertumbuhan

organ-organ kelamin pada perioda itu tidak banyak dan berjalan parallel dengan percepatan pertumbuhan kerangka dan susunan urat daging. Percepatan pertumbuhan badan ini yang terutama nampak sebagai pertumbuhan panjang badan berlangsung terutama dalam perioda selama dua tahun. Perioda ini berlangsung antara usia 11 dan 13 tahun untuk anak wanita dengan permulaannya selama kira-kira 1 tahun dan puncaknya pada usia 14 tahun. Di samping perbedaan-perbedaan kecil, pertambahan panjang badan berjalan sama pada laki-laki dan pertambahan panjang badan pada anak wanita sampai kira-kira umur 9 tahun berjalan sama. Segera sesudah itu mulailah permulaan percepatan pertumbuhan pada anak wanita, sedangkan pada anak laki-laki terjadi sedikit penurunan pertumbuhan sampai pada permulaan percepatan pertumbuhan sekitar usia 12 tahun. Bila percepatan pertumbuhan pada anak wanita berhenti, maka pada anak laki-laki hal itu baru dimulai dengan sungguh-sungguh. Percepatan pertumbuhan selesai pada usia 13 tahun (wanita) dan 15 tahun (laki-laki); pertumbuhan panjang badan pada kedua jenis seks masih berjalan terus selama kurang lebih tiga tahun sampai kira-kira usia 16 dan 18 tahun.

Di samping pertumbuhan panjang badan terjadi pertumbuhan berat badan yang kurang lebih berjalan paralel dengan tambahnya panjang badan, karena pertambahan berat badan yang terbanyak ada pada pertumbuhan bagian kerangka yang relatif merupakan bagian badan yang terberat. Di sini ada perbedaan yang jelas di antara kedua jenis seks. Pada anak laki-laki pertambahan berat badannya terutama disebabkan oleh makin bertambah kuatnya susunan urat daging. Pada anak wanita lebih disebabkan oleh bertambahnya jaringan pengikat di bawah kulit (lemak) terutama pada paha, pantat, lengan atas dan dada. Pertambahan jaringan lemak pada bagian-bagian tersebut membuat bentuk badan anak wanita mendapatkan bentuk yang khas wanita. Anak laki-laki memperoleh bentuk badan khas laki-laki terutama karena bertambah lebarnya bagian bahu, karena percepatan pertumbuhan pada anak wanita mulai lebih dahulu maka anak wanita pada usia 12 dan 13 tahun menjadi lebih besar daripada anak laki-laki, tetapi selanjutnya anak laki-laki segera menyusul dan melebihi besar badan anak wanita.

Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda pula. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi

berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian pada pihak orang dewasa. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa para remaja lebih dekat dengan teman-temannya sebaya daripada dengan orang dewasa.

Pertumbuhan anggota-anggota badan lebih cepat daripada badannya, hal ini membuat remaja untuk sementara waktu mempunyai proporsi tubuh yang tidak seimbang. Tangan dan kakinya lebih panjang dalam perbandingan dengan badannya.

Seringkali penyimpangan-penyimpangan daripada bentuk badan khas wanita atau khas laki-laki menimbulkan kegusaran batin yang cukup mendalam karena pada masa ini perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya. Menurut Hill dan Mönks (1977, h. 37) maka remaja sendiri merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri sebagai rangsang sosial. Bila ia mengerti bahwa badannya tadi memenuhi persyaratannya, maka hal ini berakibat positif terhadap penilaian dirinya. Bila ada penyimpangan-penyimpangan timbullah masalah-masalah yang berhubungan dengan penilaian diri dan sikap sosialnya. Misalnya anak wanita yang tumbuh terlalu tinggi, anak laki-laki yang bahunya terlalu sempit atau anak wanita yang bentuk badannya terlalu kelaki-lakian sangat mengganggu batin remaja.

Cacat-cacat badan sangat merisaukan terutama pada masa remaja, justru karena penampilan fisik pada masa ini sangat dianggap penting. Cacat-cacat badan yang berat mempengaruhi penilaian diri remaja sebegitu rupa, hingga menghambat perkembangan kepribadian yang sehat.

### 5.3.2. Perkembangan seksualitas

Pada pasal yang sebelumnya telah dikemukakan mengenai hubungan antara percepatan perkembangan fisik dengan pemasakan seksualitas genital.

Pertumbuhan organ-organ genital yang ada baik di dalam maupun di luar badan sangat menentukan bagi perkembangan tingkah laku seksual selanjutnya.

Tetapi di samping tanda-tanda kelamin yang *primer* ini maka juga tanda-tanda kelamin yang *sekunder*, dipandang dari sudut psikososial, memegang peranan penting sebagai tanda-tanda perkembangan seksual, baik bagi remaja sendiri maupun bagi orang-orang lain. Misalnya perubahan suara pada anak laki-laki merupakan tanda yang jelas bagi perkembangan anak laki-laki ke arah keadaan dewasa.

Seperti halnya reaksi masyarakat atau orang-orang keliling terhadap pertumbuhan badan anak, begitu pula pemasakan seksualitas mempengaruhi tingkah laku remaja dan tingkah laku keliling terhadapnya. Tetapi lebih baik kiranya untuk membicarakan dulu secara khusus apa yang disebut pemasakan seksual dan apa yang dimaksudkan dengan tanda-tanda kelamin primer dan tanda-tanda kelamin sekunder.

Istilah tanda-tanda kelamin primer menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Jadi pada anak wanita hal tadi adalah rahim dan saluran telur, vagina, bibir kemaluan, dan klitoris; pada anak laki-laki penis, testes, dan skrotum. Tanda-tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas wanita dan khas laki-laki. Pertama akali yaitu rambut kemaluan: pada wanita merupakan gambar segi tiga dengan basis ke atas, pada laki-laki gambar segi tiga dengan ujung ke atas di bawah pusat. Selanjutnya tanda-tanda lain yang sudah disinggung sebelumnya yaitu: bahu yang lebar pada laki-laki dan panggul yang lebar membuat pada wanita. Kemudian pertumbuhan rambut yang pada wanita terbatas pada kepala, ketiak dan alat kemaluan, sedangkan pada laki-laki masih terdapat pertumbuhan kumis, janggut, rambut pada kaki, kadang-kadang lengan dan kadang-kadang juga masih pada dada. Sedangkan tanda-tanda kelamin sekunder yang paling penting pada wanita adalah tumbuhnya payudara dan pada laki-laki timbulnya pergantian suara.

Pada tinjauan mengenai pemasakan seksual pada anak laki-laki dan anak wanita perlulah diperhatikan mengenai unisitas individu. Meskipun pemasakan seksual berlangsung dalam batas-batas tertentu dan urutan tertentu dalam perkembangan ciri-cirinya, namun anak-anak remaja tadi begitu berbeda secara individual, hingga hanya mungkin untuk memberikan ukuran rata-rata dan penyebarannya saja. Ada 3 kriteria yang membedakan anak laki-laki daripada anak wanita yaitu dalam hal: (1) kriteria pemasakan seksual, (2) permulaan pemasakan seksual, dan

(3) urutan gejala-gejala pemasakan

① Mengenai kriterianya nampak lebih jelas pada anak wanita daripada anak laki-laki. Menarche atau permulaan haid dipakai sebagai tanda permulaan pubertas. Sesudah itu masih dibutuhkan satu sampai satu setengah tahun lagi sebelum anak wanita dapat betul-betul masak untuk reproduksi. Menarche merupakan ukuran yang baik karena hal itu menentukan salah satu ciri kemasakan seksual yang pokok, yaitu suatu disposisi untuk konsepsi (hamil) dan melahirkan. Di samping itu menarche juga merupakan manifestasi yang jelas meskipun pada permulaannya masih terjadi perdarahan sedikit (Konopka, 1976). Kriterium sejelas ini tidak terdapat pada anak laki-laki. Berhubung ejakulasi (pelepasan air mani) pada laki-laki pada permulaannya masih sangat sedikit hingga tidak jelas, dipakai juga kriteria yang lain. Sering dipakai juga percepatan pertumbuhan sebagai kriteria karena diketahui adanya korelasi antara percepatan pertumbuhan itu dengan timbulnya tanda-tanda kelamin sekunder maupun primer. Meskipun begitu pertumbuhan sendiri tidak dapat dipandang mempunyai hubungan langsung dengan seksualitas. Dalam pasal sebelumnya sudah dikemukakan bahwa pertumbuhan hipofisa menyebabkan dikeluarkannya baik hormon-hormon tumbuh maupun hormon-hormon gonadotrop. Dari dua hal ini harus dicari hubungannya antara percepatan pertumbuhan dengan pemasakan seksual.

② Mengenai permulaan pemasakan seksual ternyata bahwa pada anak wanita kira-kira 2 tahun lebih dulu mulainya daripada pada anak laki-laki, seperti halnya juga pada percepatan pertumbuhan.

Menarche merupakan tanda permulaan pemasakan seksual dan terjadi sekitar usia 13 tahun dengan penyebaran normal antara 10 sampai 16½ tahun, jadi kira-kira satu tahun sesudah dilaluinya puncak kecepatan pertumbuhan. Juga pada anak laki-laki baru terjadi produksi spermatozoa hidup selama kira-kira satu tahun sesudah puncak percepatan perkembangan ( $\pm$  14 tahun). Namun ejakulasi pertama mendahului puncak percepatan perkembangan, tetapi dalam air mani baru terdapat sedikit sperma. Tetapi bila nanti, pada anak laki-laki maupun anak wanita, terjadi kemunduran dalam percepatan pertumbuhan, terdapatlah produksi yang lebih besar daripada sel-sel telur (ovum) dan sel-sel bibit (spermatozoa). Hal ini menimbulkan dugaan akan adanya hubungan antara dua keadaan tersebut di atas. Hormon-hormon sel

ovum dan sel sperma, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya nampaknya mempercepat pertumbuhan, tetapi sebaliknya juga menghambatnya. Meskipun begitu suatu proses yang betul-betul antagonistik sesungguhnya tidak ada. Kemungkinan produksi hormon sel-sel ovum dan sel-sel sperma pada mulanya ikut mempercepat pertumbuhan kerangka, yaitu pembagian sel pada pita epifise (pita tulang rawan) pada ujung-ujung tulang yang mengakibatkan pengerasan bagian-bagian yang paling ujung. Dengan meningkatnya produksi hormon sel-sel ovum dan sel-sel sperma kemungkinan proses pengerasan tadi berjalan lebih cepat daripada proses pembagiannya, hingga pertumbuhan lama-lama berhenti.

Bagaimana hipotesisnya keterangan tersebut di atas, yang dapat dipastikan ialah adanya hubungan antara percepatan pertumbuhan dan mulainya pemasakan seksual (pubertas) yang dimulai lebih kemudian pada anak laki-laki daripada pada anak wanita.

③ Perbedaan yang ketiga antara anak laki-laki dan anak wanita dalam hal pemasakan seksual adalah pada urut-urutan timbulnya berbagai gejala. Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa pemasakan seksual pada anak wanita dimulai dengan tanda-tanda kelamin sekunder lebih dahulu dan pada anak laki-laki dengan tanda-tanda kelamin primer.

Pernyataan tersebut mungkin masih terlalu gegabah; yang jelas yaitu bahwa pada anak wanita pemasakan dimulai dengan suatu tanda sekunder, tumbuhnya payudara yang nampak sedikit mencuatnya bagian puntung susu. Hal ini terjadi pada usia antara sekitar 8 dan 13 tahun.

Baru pada stadium yang kemudian, sebentar menjelang menarche maka jaringan pengikat di sekitarnya mulai tumbuh hingga payudara mulai memperoleh bentuk yang dewasa.

Kelenjar payudara baru mengadakan reaksi pada masa kehamilan dengan suatu pembengkakan sedangkan produksi air susu terjadi pada akhir kehamilan. Hal ini merupakan akibat reaksi-reaksi fisiologik yang menyebabkan perubahan-perubahan pada organ-organ kelamin internal dalam hipofise lobus frontalis.

Pada anak laki-laki maka pemasakan seksual dimulai dengan pertumbuhan testes yang dimulai antara 9½ dan 13½ tahun dan berakhir antara 13½ dan 17 tahun.



Pada usia kurang lebih 15—16 tahun anak laki-laki mengalami suatu perubahan suara. Baik pada anak laki-laki maupun pada anak wanita pangkal tenggorik mulai membesar yang menyebabkan pita suara menjadi lebih panjang. Anak laki-laki mengalami hal itu lebih banyak. Perubahan dalam pita suara tadi menyebabkan anak gadis mendapatkan suara yang lebih penuh dan lebih hangat dibanding dengan anak-anak yang mempunyai suara yang lebih melengking. Suara anak laki-laki berubah menjadi agak berat. Karena pertumbuhan anatomik yang cepat mendahului penyesuaian urat syarafnya (urat-urat syarafnya belum dapat "cocok") maka timbullah keadaan yang khas pada anak laki-laki: terdengarnya suara yang tinggi di antara suara yang lebih berat. Seperti halnya pada pertumbuhan anggota-anggota badan, maka keadaan tersebut hanya bersifat sementara namun dalam waktu itu cukup memberikan alasan untuk frustrasi karena suara tidak mau memanti si pembicara (Ausubel, 1965).

Suatu gambaran mengenai permulaan dan penyebaran perkembangan biologis seksual pada anak wanita dan anak laki-laki terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Gambaran mengenai penyebaran perkembangan biologik seksual.

pertumbuhan/ perkembangan.	anak wanita		anak laki-laki	
	permulaan	penyebaran	permulaan	penyebaran
payudara	8—13	8—18	—	—
testes dan skrotum	—	—	9½—13½	9½—17
menarche	10	10—16½	—	—
eyakulasi	—	—	13½	?
penis	—	—	10½—14½	10½—16½
rambut kemaluan	10¼	11¼—13¼	12¼	12¼—13¼
suara	(13)	(13—16)	13	13—16
rambut ketiak	12¾	12¾—14¾	14¼	14¼—14¾
rambut muka	—	—	15¼	15¼—16
rambut dada	—	—	biasanya	sesudah 16
percepatan pertumbuhan	9½ (puncak 12)	9½—14½	10½ (puncak 14)	10½—17½

Data ini belum diadakan pengujian di Indonesia.

Dengan bertambahnya berat dan panjang badan, nampak, baik pada anak wanita maupun pada anak laki-laki, kekuatan badan juga bertambah. Hal ini nampak lebih jelas pada anak laki-laki daripada pada anak

wanita berhubung pada anak wanita tambahannya berat badan sebagian besar disebabkan oleh tumbuhnya lemak yang membuat bentuk badan khas wanita. Selanjutnya tambahannya berat badan pada wanita juga disebabkan oleh pertumbuhan kerangka (membesarnya pinggul) dan hanya sebagian kecil saja disebabkan oleh pertumbuhan dan menjadi kuatnya urat-urat daging. Pada anak laki-laki maka di samping pertambahan berat karena pertumbuhan kerangka maka pertumbuhan dan penguatan urat daging dan otot-otot juga merupakan penyebab yang penting.

Bersama-sama dengan percepatan pertumbuhan terjadilah pada anak laki-laki suatu percepatan pertambahan kekuatan yang mencapai puncaknya pada umur kira-kira 2½ tahun yaitu sesudah tercapai puncak percepatan pertumbuhan tadi, urat-urat daging tumbuh bersama-sama dengan kerangka tetapi bila kerangka mencapai puncak-puncak pertumbuhannya maka baru urat daging mengalami penguatan (pembesaran) yang terutama menyebabkan bertambahnya kekuatan. Pertumbuhan badan yang berlebih-lebihan pada periode sebelumnya justru dapat melemahkan badan.

Seperti yang sudah dikemukakan di muka maka hanya penyimpangan-penyimpangan yang jelas dari batas-batas penyebaran menunjukkan hal-hal yang tidak normal dalam perkembangan. Penyimpangan juga dapat terjadi karena sebab-sebab lain. Misalnya pada anak-anak gadis yang badannya menjadi sangat kurus karena ketegangan-ketegangan psikis ("anorexia nervosa") dan bila hal ini terjadi pada masa-masa pertumbuhan pada dapat menyebabkan suatu hambatan yang serius bahkan dapat menyebabkan berhentinya siklus menstruasi. Selanjutnya hal yang terakhir ini dapat memberikan ketegangan batin lagi dan akhirnya dapat menyebabkan lingkaran yang tak berujung pangkal yang dapat memberikan akibat yang serius (lihat Van de Loo, 1975).

Lebih penting daripada pemasakan bio-seksual adalah aspek-aspek psiko-sosialnya daripada perkembangan seksual, yaitu tingkah laku seksualnya. Pada umumnya maka pemasakan fisik menimbulkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk melakukan hal itu. Ia belajar membaca dan menulis, bila susunan otot-ototnya dan otaknya sudah cukup berkembang dan bila dalam lingkungan sosialnya ada cukup rnsang yang sesuai (situasi sekolah). Dalam bidang seksual sebaliknya, tidak segera ada alasan untuk melakukan tingkah laku seksual, karena adanya norma-norma agama dan norma-norma sosial yang hanya

memperbolehkan hubungan seksual dalam perkawinan. Hal ini menimbulkan ketegangan-ketegangan batin pada remaja. Makin maju masyarakatnya makin besar tuntutannya untuk dapat melakukan perkawinan. Usia perkawinan makin mundur.

#### 5.4. Perkembangan Sosial remaja

Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pemasakan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Sebelum masa remaja sudah ada saling hubungan yang lebih erat antara anak-anak yang sebaya. Sering juga timbul kelompok-kelompok anak, perkumpulan-perkumpulan untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama, misalnya untuk kemah, atau saling tukar pengalaman, merencanakan aktivitas-aktivitas bersama misalnya aktivitas terhadap suatu kelompok lain. Aktivitas-aktivitas tersebut juga dapat bersifat agresif, kadang-kadang kriminal seperti misalnya mencuri, penganiayaan dan lain-lain, dalam hal ini dapat dikatakan kelompok anak nakal.

Sifat yang khas kelompok anak sebelum pubertas adalah bahwa kelompok tadi terdiri daripada sekse yang sama. Persamaan sekse ini dapat membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan yang berhubungan dengan itu ialah perasaan identifikasi yang mempersiapkan pembentukan pengalaman identitas. Pada usia 5 atau 6 tahun nampak jelas adanya sifat-sifat jenis sekse atau tingkah laku yang khas bagi jenis seksenya. Sesudahnya itu anak sering mengidentifikasi dengan sekse nya sendiri hingga antara usia 8/9—11 tahun anak sering menghindarkan diri dari hubungan dengan sekse yang berlawanan. Suatu sifat yang khas lagi dari kelompok anak pra-remaja atau pra-pubertas ini adalah bahwa mereka tidak menentang orang dewasa, melainkan justru menirukan mereka dalam olah raga, permainan dan kesibukan-kesibukan yang lain.

Dalam kedua hal tersebut di atas datangnya, sesudah mulainya masa remaja, suatu perubahan yang jelas yang memberikan sifat-sifat khusus bahkan suatu kebudayaan sendiri pada kelompok anak remaja. Hal ini memberikan masalah-masalahnya sendiri yang akan dikupas lebih lanjut.

##### 5.4.1. Dorongan untuk dapat berdiri sendiri dan krisis originalitas

Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak: satu yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju ke arah teman-teman sebaya. Dua macam arah gerak ini tidak merupakan dua hal yang berturutan meskipun yang satu dapat terkait pada yang lain. Hal itu menyebabkan bahwa gerak yang pertama tanpa adanya gerak yang kedua dapat menyebabkan rasa kesepian. Hal ini kadang-kadang dijumpai dalam masa remaja; dalam keadaan yang ekstrim hal ini dapat menyebabkan usaha-usaha untuk bunuh diri (Ausubel, 1965). Pada anak-anak wanita kecenderungan-kecenderungan untuk bunuh diri lebih banyak dijumpai daripada tindakan bunuh diri yang betul-betul (Konopka, 1976).

Dua macam gerak ini, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya, merupakan suatu reaksi terhadap status interim anak muda. Sesudah mulainya pubertas, timbul suatu diskrepansi yang besar antara "kedewasaan" jasmaniah dengan ikatan sosial pada milieu orang tua.

Dalam keadaan sudah dewasa secara jasmaniah dan seksual, remaja masih terbatas dalam kemungkinan-kemungkinan perkembangannya, mereka masih tinggal bersama dengan orang tua mereka dan merupakan bagian dari keluarga. Mereka secara ekonomik masih tergantung pada orang tua, kadang-kadang sampai jangka waktu yang lama. Mereka belum bisa kawin, hubungan seksual tidak diperkenankan sesuai dengan norma-norma agama dan sosial, meskipun mereka sudah bisa mengadakan kencan-kencan dengan teman-teman lain jenis. Mereka biasanya duduk dalam bangku sekolah dan bila sudah bekerja belum mempunyai nafkah yang tetap (lihat pembicaraan yang sebelumnya). Dalam keadaan ini dapatlah dimengerti bahwa mereka saling mencari teman sebaya karena mengerti bahwa mereka ada dalam nasib yang sama. Seperti halnya sebelum timbulnya tingkah laku sesuai jenis, yaitu umur 5—6 tahun, timbullah lagi kelompok-kelompok campuran (anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki). Tetapi alasan pembentukan kelompok campuran tadi lain dengan waktu sebelumnya.

Anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki betul-betul ada dalam situasi yang sama, dalam status interim yang sama. Mereka sama-sama berusaha untuk mencapai kebebasan, mereka punya kecenderungan yang sama

untuk menghayati kebebasan tadi sesuai dengan usia dan jenis seksnya. Untuk pertama kalinya mereka merasa satu dan mereka saling mengisi. Di samping itu untuk pertama kalinya mereka merasa secara jelas tertarik pada jenis seks yang lain. Hal ini memberikan pada mereka penghayatan yang belum pernah dikenalnya lebih dahulu dan yang mereka alami sekarang sebagai tanda-tanda status dewasa yang diinginkan. Untuk itu mereka korbakan sebagian besar hubungan emosi mereka dengan orang tua dalam usaha untuk menjadi wakil kelompok teman sebaya mereka. Pada anak wanita hal ini terjadi lebih sukar daripada anak laki-laki.

Bahwa pelepasan emosi dengan orang tua pada anak wanita terjadi dengan agak sukar mungkin juga disebabkan oleh adanya interaksi antara sifat khas wanita dan nilai-nilai masyarakat sekelilingnya. Di Indonesia, paling tidak di Jawa anak wanita diharapkan untuk lebih mencintai orang tua dan keluarga dalam arti lebih mempunyai unsur-unsur merawat, memelihara, bertanggung jawab terhadap rumah dan keluarga. Hal ini tidak berarti bahwa anak wanita tidak mempunyai kesempatan yang sama dalam masyarakat, bahwa dia tidak dapat menduduki fungsi-fungsi yang penting dalam masyarakat, hanyalah penilaian masyarakat akan positif terhadap wanita bila ia di samping kegiatan-kegiatannya di masyarakat itu juga tidak melalaikan tugas-tugasnya di rumah. Terhadap anak laki-laki yang ceroboh, yang tidak rapih, orang-orang keliling masih dapat memafkannya, terhadap anak wanita yang demikian akan dicerca dan dikatakan "tidak pantas". Kata-kata "tidak pantas" masih banyak dilon-tarkan pada anak wanita, baik bagi tingkah laku sosial maupun kesusilaannya. Di samping emansipasi yang sudah dicapai wanita Indonesia, diskriminasi tersembunyi yaitu terutama berkenaan dengan tingkah laku kesusilaannya, kepantasannya masih saja ada.

Seorang isteri di samping karier yang ia miliki masih saja bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Keadaan rumah dengan suami yang memasak, yang mengurus rumah tangga, memelihara anak, belum umum di Indonesia, meskipun pada keluarga yang "modern" sudah nampak gejala-gejala pengikut sertaan suami pada kerja-kerja rutin rumah tangga yang sampai sekarang masih dijabat khas oleh wanita.

Keadaan di atas tadi dapat diduga menyebabkan pelepasan hubungan emosional dengan keluarga (orang tua) lebih sukar pada anak wanita yang sejak kecil telah dididik sesuai dengan peranan jenisnya.

Melepaskan hubungan dengan orang tua atau usaha untuk dapat

berdiri sendiri ini, juga sudah dijumpai pada masa sebelum remaja, meskipun belum begitu tandas dan bahkan untuk sebagian terjadi secara tidak sadar. Sekolah memegang peranan penting dalam hal ini. Dengan bersekolah, anak memperoleh banyak informasi dan pengertian akan nilai-nilai baik dari sekolah sendiri maupun dari hubungan dengan anak-anak sebaya yang lain yang berasal dari keluarga-keluarga dan lingkungan-lingkungan yang lain. Dengan begitu mereka dapat menemukan nilai-nilai yang dipandanginya baik dan yang ingin dimilikinya. Untuk itu dalam hal-hal tertentu perlu ada jarak dengan milieu keluarga mereka sendiri.

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milieu orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Sudah barang tentu pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan berdiri sendiri. Bahwa kita tidak tenggelam dalam peranan-peran yang kita mainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, teman sejawat, pembimbing dan sebagainya tetapi dalam hal-hal tersebut tetap menghayati sebagai pribadi dirinya sendiri, adalah suatu pengalaman yang harus dimiliki remaja dalam perkembangan yang sehat. Tetapi mungkin tinjauan Debesse (1936) dalam hal ini lebih kena.

Dia berpendapat bahwa remaja sebetulnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang dewasa, yaitu originalitasnya dan bukan identitasnya. Istilah krisis originalitas mungkin lebih tepat daripada krisis identitas. Juga bila remaja tidak dapat menemui dan bergaul dengan teman-teman sebaya dan hidup kesepian, namun ia akan tetap memanifestasi penampilan mudanya yang membedakan dirinya dari penampilan anak dan orang dewasa.

Usaha remaja untuk mencapai originalitas sekaligus menunjukkan pertentangan terhadap orang dewasa dan solidaritas terhadap teman-teman sebaya. Prinsip emansipasi memungkinkan bahwa kedua arah gerak yang disebutkan di muka saling bertemu dalam usaha originalitas ini hingga timbul suatu jarak antar generasi (generation gap) dan suatu kultur pemuda.

Jarak antara generasi yang dimaksudkan di sini tidak berarti bahwa tidak ada pengertian baik antara orang tua dan anak. Memang orang tua sering tidak mengerti mengapa anak mereka melakukan hal-hal tidak seperti yang mereka harapkan. Perselisihan faham memang ada. Tetapi

adanya perselisihan paham belum menentukan adanya jarak antar generasi (Mönks/Heusinkveld, 1973 h. 204). Juga Konopka, (1976, p. 56) berpendapat bahwa jarak antara generasi adalah suatu mythos. Dalam suatu interview yang diberikan pada 1000 orang remaja dan orang tuanya terbukti bahwa sebetulnya tidak ada konflik yang betul-betul serius. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan pendapat antara orang tua - anak berkisar pada a.l. penampilan, pemilihan teman, jam pulang di rumah pada malam hari. (Scheffer dkk., 1977; Mönks dkk., 1978).

Bahan pertentangan kebanyakan berkisar pada tindakan-tindakan konkrit: (ter)lambat pulang, kurang hormat terhadap atasan, sikap kurang sopan, bicara mengenai pendapat-pendapat dan bertingkah laku yang lebih bebas dalam bidang seks, moral, ke Tuhanan. tetapi bila pola pendapat tadi ditinjau secara keseluruhan maka terdapatlah persesuaian yang lebih besar antara pendapat para remaja dengan orang tuanya daripada pendapat para remaja dengan orang-orang lain.

Pada umumnya perbedaan pendapat mengenai politik, moral dan pandangan hidup hanya sedikit, jarang ekstrim. Anak-anak muda biasanya lebih progressif daripada orang tuanya, tetapi baik mengenai pendapat-pendapat maupun tindakan-tindakan mereka nampak jelas tidak ada pertentangannya.

Anak-anak muda menunjukkan originalitasnya bersama-sama dalam berpakaian, berdandan atau justru sama sekali tidak berdandan, gaya rambut, gaya tingkah laku, kesenangan musik, tingkah laku konsumen, pertemuan-pertemuan dan pesta-pesta; untuk hal-hal ini semua mereka memanasifasikan dirinya sebagai kelompok anak muda dengan gayanya sendiri.

Pengertian originalitas di sini tidak boleh diartikan secara individual. Dalam pernyataan-pernyataan mereka, mereka tidak individualistik maupun tidak kreatif; originalitas merupakan sifat khas pengelompokan anak-anak muda (sebagai keseluruhan). Mereka menunjukkan kecenderungan untuk memberikan kesan lain daripada yang lain, untuk menciptakan suatu gaya sendiri, satu sub kultur sendiri. Sub-kultur ini kadang-kadang disebut kultur remaja yang dalam hal-hal tertentu dapat bersifat anti kultur. Tetapi yang terakhir ini kebanyakan merupakan sifat remaja dalam akhir masa tersebut. Permulaaan masa remaja ditandai oleh kohesi kelompok yang dapat begitu kuatnya hingga tingkah laku remaja betul-betul ditentukan oleh norma kelompoknya.

#### 5.4.2. Konformitas kelompok remaja

Meskipun usaha ke arah originalitas pada remaja tersebut pada satu pihak dapat dipandang sebagai suatu pernyataan emansipasi sosial, yaitu pada waktu remaja membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa, pada lain pihak hal ini tidak terlepas dari adanya bahaya terutama bila mereka lalu bersatu membentuk kelompok-kelompok. Dalam tiap kelompok kecenderungan kohesi bertambah dengan bertambahnya frekuensi interaksi (Homans, 1966).

Dalam kelompok-kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Norma-norma tadi sangat ditentukan oleh pemimpin-pemimpin dalam kelompok itu. Juga meskipun norma-norma tersebut tidak merupakan norma-norma yang buruk, namun terdapat bahaya bagi pembentukan identitas remaja. Dia akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma diri sendiri. Moral kelompok tadi dapat berbeda sekali dengan moral yang dibawa remaja dari keluarganya yang sudah lebih dihayatinya karena sudah sejak kecil diajarkan oleh orang tuanya.

Bila moral kelompok lebih baik daripada moral keluarga, maka hal ini akan tidak memberikan masalah apapun, asalkan remaja betul-betul meyakini moral kelompok yang dianutnya. Tetapi justru adanya paksaan dari norma-norma kelompok tadi, menyukarkan, bahkan tidak memungkinkan, dicapainya keyakinan diri ini. Sifat "kolektif" nya akan menguasai tingkah laku individu. Kecenderungan yang bersifat anti-emansipatorik, yaitu kecenderungan untuk membatasi rasionalitas dan berfikir rasional ini tidak membantu perkembangan kepribadian yang senyatanya. Bila kelompok sudah menuntut hak bertindak kolektif yang begitu membatasi kebebasan individu, maka hilanglah kesempatan untuk emansipasi. Marilah kita kembali pada pengertian kontrol internal dan kontrol eksternal yang sudah dikemukakan sebelumnya. Konformitas kelompok ada hubungannya dengan kontrol eksternal. Remaja yang kontrol eksternalnya lebih tinggi akan lebih peka terhadap pengaruh kelompok. Seperti yang disebutkan di muka hal ini berhubungan dengan pola pendidikan. Lefcourt (1966) menemukan bahwa orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah mempunyai skor yang lebih tinggi pada kontrol eksternalnya. Dalam hubungan dengan remaja dan kelompoknya

dikatakan bahwa remaja yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah mempunyai kecenderungan yang lebih banyak untuk melakukan konformitas dengan kelompoknya. Bila kelompok tersebut dirasa menguntungkan maka remaja akan berbuat sesuai dengan tuntutan (pemimpin-pemimpin) kelompoknya, juga bila misalnya tuntutan tadi bertentangan dengan norma-norma yang baik. Di samping itu perlu disadari bahwa moral dari kelas sosial yang lebih tinggi bukan merupakan moral kelas sosial yang lebih rendah. Orientasi internal terhadap norma-norma kelasnya sendiri dapat menyebabkan para remaja dari kelas yang lebih rendah bergabung menjadi satu dan menunjukkan solidaritas mereka. Hal ini tidak dapat dipandang sebagai tingkah laku yang menyimpang. Begitu juga Phares (1976) menunjukkan bahwa orang negro Amerika dapat menunjukkan sikap kontrol internal yang baik di dalam sub kultur bangsa negro sendiri, tetapi di dalam konteks sosial yang lebih luas maka ia seakan-akan dikuasai oleh kontrol yang eksternal (Phares, 1976; hal 156).

Di dalam sekolah, kelompok remaja sering juga dapat menimbulkan kesukaran-kesukaran bila pemimpin-pemimpin nonformal dalam kelas bertentangan dengan pemimpin formal atau gurunya. Bila pelajaran yang diberikan dipandang tidak ada artinya maka situasi konflik sosial tersebut dengan mudah dapat terjadi. Di sini juga ketua kelas dapat memegang peranan ia secara setengah formal dan setengah tidak formal disrahi tugas untuk mengatur kepentingan kelasnya. Ketua kelas dapat terjepit antara guru dan pimpinan kelompok.

Menurut penelitian Fromm (1941) di Amerika belum banyak dijumpai prestasi-prestasi yang istimewa dari remaja yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah dan yang memiliki "watak sosial" tersendiri. Selanjutnya Fromm mengatakan bahwa pelajaran yang sangat bertujuan prestasi, mudah membuat para remaja dari milieu tersebut bersatu menentang guru dan pelajarannya. Bila gurunya ramah, sportif dan penuh pengertian, hingga murid-murid senang padanya (Tausch, 1963) sebetulnya hal ini hanya merupakan pengatasan semu saja karena komunikasi yang baik tadi hanyalah suatu interaksi (alat teknis) saja. Komunikasi tadi bukan suatu "dialog" yang baik karena dasar politik masyarakatnya akan tetap tidak dipermasalahkan (Mollenhauer, 1974). Dalam keadaan itu kelompok akan mengadakan penyesuaian sementara dengan norma yang lain yang tidak merasuk dalam dirinya karena norma tersebut tidak berakar di dalam kelompok maupun tidak berakar di dalam lingkungan kelompok.

Kelompok remaja mempunyai lapangan sendiri terutama dalam waktu luang yang dapat memberikan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan dirinya sendiri. Di situ terdapat juga beberapa segi positifnya seperti yang akan dikemukakan dalam pasal berikut ini.

#### 5.4.3. Remaja dalam waktu luang

Krisis originalitas remaja nampak paling jelas pada waktu luang yang sering disebut sebagai waktu pribadi orang (remaja) itu sendiri.

Brightbill (1966) menamakan waktu luang tersebut sebagai suatu tantangan karena waktu tadi merupakan waktu untuk bebas bagi seseorang. Pernah dipelajari bahwa sikap yang paling baik adalah untuk menggunakan waktu itu sekreatif mungkin. Hal yang dapat dicatat adalah bahwa para remaja mengalami lebih banyak kesukaran dalam "memanfaatkan" waktu luangnya itu daripada anak-anak dan bahwa mereka lebih sering melakukan hal-hal "to kill the time". Waktu luang dapat betul-betul bersifat membebaskan bila ia dihayati sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri dan untuk melepaskan ketegangan. Pada anak-anak memang sudah dihayati demikian. Dalam permainan mereka menemukan baik pelepasan ketegangan maupun pengembangan diri. Tetapi untuk dapat bermain kita harus dapat "seperti anak-anak" dan sifat khas remaja adalah bahwa ia justru "bukan anak-anak lagi". Dorongan remaja ke arah originalitas, ke arah perwujudan diri yang asli yang berarti lain daripada anak dan lain daripada orang dewasa, menyebabkan remaja untuk menggunakan waktu luangnya juga secara original.

Pengisian waktu luang dengan baik dengan cara yang sesuai dengan umur remaja, masih merupakan masalah bagi kebanyakan remaja. Kebosanan, segan untuk melakukan apa saja merupakan fenomena yang sering kita jumpai (Knoers, 1966). Hal ini sering dinilai negatif sebagai tanda desintegrasi dalam diri remaja. Sebetulnya dapat pula dipandang positif. Yaitu bila hal tadi dipandang sebagai suatu tanda tidak puas terhadap tuntutan luar untuk melibatkan diri dengan aktivitas-aktivitas yang dianggapnya tidak ada artinya. Hal ini merupakan sikap penolakan terhadap tuntutan dunia luar untuk datang pada pendapat sendiri dan pada pilihan sendiri mengenai kesibukan-kesibukan yang baginya

lebih berarti.

Banyak remaja menyukai olah raga. Di situ remaja dapat menunjukkan originalitasnya karena ia dalam tingkatan yang hampir profesional itu masih dapat bertindak secara main-main juga. Dengan begitu dalam berlatih olah raga ia dapat bermain tidak sebagai anak-anak lagi, namun juga belum sepenuhnya sebagai orang dewasa.

Remaja dapat melepaskan kelebihan energinya dalam berolah raga dan, dalam menenun identitasnya, dapat membandingkan kemampuannya dengan teman-temannya.

Sebagai fungsi sampingan, maka dalam olah raga remaja juga dapat bergaul dengan teman-teman sebaya untuk menghayati masa mudanya.

Dalam negara yang sedang membangun seperti Indonesia, remaja, yang juga disebut generasi muda, mempunyai peranan yang sangat berarti. Semangat yang cukup tinggi untuk mencapai suatu ideal tertentu dengan kerja yang "tanpa pamrih" dapat membuat remaja dapat menghasilkan prestasi-prestasi yang baik yang berguna untuk pembangunan negaranya.

Dalam hubungan ini remaja mempunyai cukup banyak kesibukan yang produktif dalam waktu luangnya. Organisasi-organisasi pemuda yang ada banyak di Indonesia bertujuan untuk menghimpun tenaga remaja dan menyalurkannya ke dalam kesibukan yang produktif. Penyalahgunaan daripada keadaan ini sudah barang tentu ada, yaitu bila pemimpin-pemimpin himpunan pemuda tadi menggunakan pengaruhnya untuk kepentingan diri sendiri dan mengarahkan kelompoknya untuk maksud-maksud yang kurang baik. Tetapi dalam keadaan yang normal maka himpunan atau organisasi pemuda yang ada pada hampir setiap tempat di Indonesia, di samping bermanfaat untuk memberikan sumbangan dalam pembangunan negaranya, juga berfungsi sebagai pengembangan sikap sosial remaja. Ronda kampung, mengadakan pertandingan antar kampung atau antar daerah, kerja gotong royong dan sebagainya, memberikan penghayatan rasa sosial, rasa bertanggung jawab dan juga latihan untuk berorganisasi pada para remaja. Bila dibandingkan dengan olah raga, maka hubungan dengan teman sebaya yang dipandang sebagai fungsi sampingan itu, maka himpunan pemuda merupakan fungsi yang penting. Juga dalam contoh-contoh yang dikemukakan di Indonesia tadi maka himpunan-himpunan pemuda merupakan pengelompokan remaja untuk maksud yang ideal. Dalam hal ini himpunan tadi juga memberikan

kesempatan pada para remaja untuk melarikan diri dalam angan-angan yang romantis dan idealistis di dalam dunia muda dan kultur muda, yang dianggap sebagai "hidup yang sesungguhnya" daripada orang-orang muda (Harmsen, 1961). Hal ini merupakan fungsi yang penting bagi remaja yang mulai sadar akan kekhususannya dan originalitasnya.

## 5.5. Remaja dalam sekolah

Terutama di kota-kota di Indonesia masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah. Hal ini terutama berlaku bagi permulaan masa tersebut: remaja pada umumnya duduk di bangku sekolah menengah pertama atau yang setingkat. Di desa-desa terutama di pelosok-pelosok masih saja dijumpai banyak anak remaja yang sudah tidak sekolah lagi, meskipun mereka pada umumnya dapat menikmati pendidikan sekolah dasar. Sesudah tamat sekolah dasar mereka membantu orang tuanya di sawah atau ladang atau mereka mencari pekerjaan di kota. Sering juga mereka berdagang keliling. Dengan kemajuan jaman banyak orang tua di desa, yang sudah mengerti manfaat pendidikan sekolah, banyak yang mengirimkan anaknya ke kota untuk melanjutkan sekolahnya. Berbondong-bondong mereka ke kota untuk melanjutkan pelajaran di Perguruan Tinggi hingga di sini dapat dikatakan ada "rush" untuk memasuki Perguruan Tinggi dengan segala macam komplikasinya.

Remaja di kota dari keluarga yang terpelajar atau yang berada biasanya diharapkan (oleh orang tuanya) untuk melanjutkan sekolah di Perguruan Tinggi. Bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan mereka berusaha untuk mendapatkan suatu pekerjaan, tetapi banyak juga yang tidak berhasil mendapatkan suatu pekerjaan hingga kemudian menambah angka pengangguran.

Situasi di Indonesia pada dewasa ini sedemikian rupa hingga kebutuhan anak dan anak muda untuk bersekolah begitu besarnya hingga sekolah-sekolah yang ada tidak dapat menampungnya lagi. Seleksi menjadi begitu ketat hingga anak-anak yang tidak tergolong bodoh tetapi juga tidak sangat pandai terpaksa tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Karena kesempatan kerja juga tidak banyak maka akhirnya banyak remaja tidak menentukan nasibnya. Banyak yang mengalami frustrasi dan melakukan hal-

hal yang negatif. Masalah sekolah dan kerja ini merupakan masalah remaja yang serius yang di Indonesia masih memerlukan pengatasan yang tepat.

## Bab 6

### MASA REMAJA II PADA BATAS DEWASA AWAL

#### 6.1. Kedewasaan, keadaan "mondig" dan emansipasi

Pengertian kedewasaan sebagai suatu fase dalam perkembangan (Wijngaarden, 1963; Andriesen 1974) dipandang dari beberapa segi sebetulnya kurang tepat. Dewasa dalam bahasa Belanda adalah "volwassen" "Vol" = penuh dan "wassen" = tumbuh, sehingga volwassen berarti "sudah tumbuh dengan penuh' atau "selesai tumbuh". Dalam bagian sebelumnya dikemukakan bahwa anak selesai pertumbuhannya antara kurang lebih umur 16 tahun (wanita) dan 18 tahun (laki-laki) tetapi dalam percakapan sehari-hari orang tidak biasa untuk memandang orang usia 16 sampai 18 tahun sebagai sudah dewasa. Di Nederland maka usia 21 dianggap sebagai batas kedewasaan. Batas tadi sebetulnya timbul secara historis dan tidak mutlak, dapat juga ditentukan pada umur 25 atau 18 tahun. Usia ini adalah usia seseorang mendapatkan hak-haknya sebagai warga-negara; dengan begitu ia dapat melakukan kewajiban-kewajiban tertentu tidak tergantung pada orang tuanya seperti misalnya hak memilih, kewajiban tanggung jawab secara hukum, kawin tanpa izin orang tuanya. Jonkergouw (1971) mengemukakan bahwa dalam undang-undang Nederland no. 42 terdapat batas-batas umur antara 14 dan 25 tahun yang sebagian dimaksudkan untuk perlindungan para remaja terhadap masyarakat dan sebagian sebagai perlindungan masyarakat terhadap para remaja. Jadi peraturan hukum tadi hanya untuk menetapkan hak-hak yang diperoleh sebagai warga negara dalam suatu